Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KIDUNG KAKI TUWA :

Sebuah Kajian Konvensi Budaya dan Nilai

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KIDUNG KAKI TUWA :
Sebuah Kajian Konvensi Budaya dan Nilai

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

KIDUNG KAKI TUWA : Sebuah Kajian Konvensi Budaya dan Nilai

Penulis : I Nyoman Sukartha
I. B. Mayun
Wayan Rupa

Penyunting : Dra. Kencana sembiring P.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. **PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *KIDUNG KAKI TUWA : Sebuah Kajian Konvensi Budaya dan Nilai*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

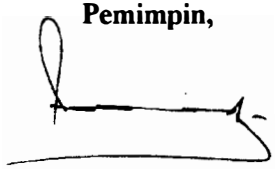
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIEKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan 4
1.3.1 Tujuan Umum 4
1.3.2 Tujuan Khusus 5
1.4 Landasan Teori 5
1.5 Metodologi dan Teknik 6
1.6 Lingkup Penelitian 7

BAB II TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN KIDUNG KAKI TUWA

2.1 Transliterasi 9
2.2 Terjemahan 36

BAB III KONVENSI BAHASA DAN BUDAYA DALAM KIDUNG KAKI TUWA

3.1 Sinopsis 69
3.2 Bahasa Kidung Kaki Tuwa 70
3.2.1 Bahada Kidung 70
3.2.2 Bahasa yang digunakan dalam Kidung Kaki Tuwa 71
3.3 Konvensi Budaya Kidung Kaki Tuwa 74

BAB IV NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KIDUNG KAKI TUWA

4.1 Nilai Etika 79
4.2 Nilai Religius 82
4.3 Nilai Artistik 99

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 105
5.2 Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 107

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

'Firdaus Tropik' adalah julukan yang diberikan oleh Selo Soemarjan (1988:143) kepada Pulau Bali. Julukan lain seperti: Pulau Dewata, Pulau Kahyangan, Pulau Seribu Pura, Pulau Legong dan Sorga Dunia sering pula kita dengar, untuk menyanjung akan kemolekan dan keagungan Bali. Julukan yang diberikan itu tentunya dilontarkan oleh orang-orang yang pernah berkunjung ke Bali, atau setelah mereka menyaksikan keindahan panorama alam dan keluhuran budaya masyarakat Bali.

Budaya Bali sebagai aset budaya bangsa Indonesia sampai saat ini masih hidup subur dan dipelihara oleh pendukungnya. Walau tidak dipungkiri adanya 'erosi' budaya yang diakibatkan oleh benturan-benturan baik dengan budaya-budaya daerah Indonesia lainnya maupun dengan budaya-budaya asing terutama budaya barat. Namun erosi yang terjadi merupakan ciri elastisitas dan dinamika budaya Bali dalam menemukan jatidirinya.

Kesenian merupakan satu di antara cabang dari kebudayaan yang ikut aktif mewarnai kemarakan tumbuh kembangnya kebudayaan Bali. Berbagai cabang seni dapat ditemui seperti: seni pahat atau ukir, seni tari, seni bangunan, seni drama, seni sastra dan seni lukis.

Seni sastra khususnya sastra klasik atau sering pula disebut dengan sastra tradisional sampai saat ini masih mendapat tempat

atau diminati oleh masyarakat. Terutama oleh para sastrawan sepuh (sastrawan tua). Sedang sastrawan yang tergolong muda sedikit sekali yang mau menekuninya. Terlebih lagi para generasi muda yang bisa menikmati globalisasi. Hal ini berakibat terjadinya kesenjangan yang semakin lama semakin dalam antara masyarakat Bali dengan seni sastranya (maksudnya sastra tradisional Bali). Untuk menjembatani keadaan itulah karya ini disuguhkan untuk khalayak ramai.

Di sisi lain karya ini lahir dilandasi atas pemikiran bahwa dalam karya sastra tradisional Bali terkandung nilai yang amat luhur dan berfaedah bila dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tulisan ini akan mencoba menyingkap keberadaan satu di antara sekian banyaknya karya sastra Bali. Karya sastra yang akan disingkap dan dikaji ini adalah jenis sastra kidung yaitu *Kidung Kaki Tuwa*.

Dipilihnya *Kidung Kaki Tuwa* (selanjutnya disingkat KKT) sebagai objek kajian analisis, bukan berarti bahwa KKT ini lebih berbobot dari segi makna, nilai dan fungsi dibandingkan dengan kidung-kidung lain dan juga naskah kakawin atau pun naskah geguritan. Kakawin dan geguritan sudah sering ditulis orang, sedang kidung baru sedikit yang sudah diteliti. Untuk mengulas semua jenis sastra kidung yang ada lagi ditambah dengan sastra kakawin dan sastra geguritan, memerlukan waktu yang cukup lama di samping biaya yang amat besar. *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* karya dari P.J. Zoutmulder yang dianggap karya raksasa dalam bidang Jawa Kuna, belum mampu menyajikan dan mengungkapkan dari isi seluruh karya sastra Jawa Kuna yang ada.

Sastra kidung baru sebagian kecil yang diteliti. Beberapa penelitian tentang sastra kidung dapat disebutkan seperti: *Kidung Sundayana* (1928) oleh C.C. Berg, *Kidung Sunda* (1927), *Rangga Lawe* (1931) dan Kidung Harsawijaya (1932) juga oleh C.C. Berg. P. Van Callenfels (1972) mengangkat *Kidung Sudamala* sebagai disertasi doktornya. Priyono 1937 menerbitkan *Sri Tanjung, Kidung*

Sorandaka oleh Van Den Berg (1938), Robson menerbitkan *Wangbang Wideya* (1971), *Bima Swarga* (1981) oleh Hinzlers dan *Kidung Malat* (1986) oleh A. Vickers.

Melihat alinea di atas dapat diketahui bahwa *Kidung Kaki Tuwa* belum pernah diteliti. Kenyataan itu mendorong lahirnya tulisan ini.

Faktor lain sebagai pendorong dilakukannya penelitian terhadap KKT ini sudah tentu karena KKT ini kaya akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai ketuhanan dan nilai kebajikan atau prikemanusiaan. Nilai itu sangat cocok dan sejalan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu tentunya ada faedah yang ingin diharapkan yang juga merupakan dasar pertimbangan diangkat KKT ini sebagai obyek kajian.

KKT merupakan karya sastra yang sarat akan kandungan ajaran moral dan sikap hidup. Dengan diangkat KKT sebagai obyek kajian ini diharapkan mampu memberikan dimensi baru dalam mengungkapkan pembaharuan literer yang terjadi pada pergantian abad XIX ke abad XX ini.

Naskah-naskah sastra tradisional sampai saat ini masih banyak 'mondok' di berbagai perpustakaan, baik perpustakaan pemerintah, maupun perpustakaan pribadi yang ada di masyarakat. Kenyataan ini mengakibatkan KKT ini kurang dikenal oleh umum. Dengan lahirnya tulisan ini tentang KKT akan lebih dikenal terutama bagi mereka yang tidak bisa membaca aksara Bali. Juga bagi mereka yang tidak bisa membaca huruf dan mengenal bahasa Bali.

Manfaat lain terkait dengan penelitian sejenis pada masa mendatang. Tulisan ini akan besar artinya (sumbangannya), setidaknya sebagai bahan banding. Baik bagi penelitian Filologi, sastra, linguistik, agama, maupun penelitian sejarah.

Warisan budaya yang kaya akan ajaran-ajaran moral dan falsafah hidup seperti KKT ini, merupakan satu diantara kekayaan bangsa yang patut dilestarikan. Lahirnya tulisan ini merupakan wujud nyata dari upaya itu.

1.2 Masalah

Masalah yang akan diketengahkan dalam tulisan ini terkait dengan latar belakang yang mendorong diangkatnya Kidung Kaki Tuwa ini sebagai obyek kajian.

Kidung Kaki Tuwa ditulis dengan aksara Bali dan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan (di Bali dikenal dengan bahasa *Kawi Bali*). Masyarakat Bali khususnya dan Indonesia umumnya kurang mengenal aksara Bali dan bahasa Jawa Pertengahan (Kawi Bali). Kenyataan ini merupakan masalah dalam membaca dan memahami kandungan isi naskah *Kidung Kaki Tuwa*. Dengan disajikannya transliterasi dan terjemahan *Kidung Kaki Tuwa* ke dalam bahasa Indonesia, maka akan dapat diketahui bagaimana dan apa yang ada dalam *Kidung Kaki Tuwa* ini. Lebih kongkret dapat dijabarkan dengan:

- Bagaimana wujud teks dan terjemahan dari *Kidung Kaki Tuwa.*
- Benarkah naskah Kidung Kaki Tuwa memakai bahasa Jawa Pertengahan (*Kawi-Bali*).
- Konvensi budaya yang dicerminkan dan
- Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya?

1.3 Tujuan

Apapun bentuk sebuah kajian, pasti mempunyai tujuan tertentu. Begitu pula dengan kajian ini. Tujuan kajian ini dapat dirumuskan menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Pertimbangan memilih KKT yang kaya akan ajaran moral religius dan sikap hidup sebagai objek penelitian adalah untuk berperan serta menyumbangkan karya sastra ini bagi sejarah moral dan etika bangsa Indonesia khususnya Jawa dan Bali, serta bagi perkembangan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu sosial lainnya. Hal itu berarti, secara pragmatis ikut ambil bagian dalam upaya membina dan mengembangkan budaya bangsa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum yang bersifat pragmatis seperti tersebut di atas, dalam menjawab masalah-masalah di atas, terkandung pula tujuan khusus yang bersifat ilmiah. Tujuan yang bersifat ilmiah ini berupa upaya alih aksara dan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia demi perluasan konsumennya. Perluasan bidang jangkau pembacanya mengakibatkan KKT lebih dikenal dari sebelum tulisan ini lahir.

Pengungkapan konvensi budaya yang terkandung dalam KKT beserta dengan nilai-nilainya akan menambah pemahaman dan wawasan bagi masyarakat pembacanya bahwa sastra tradisional tidak kalah dengan sastra modern. Sastra tradisional mempunyai potensi untuk dimanfaatkan di zaman modern, bila dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan cara pikir masyarakat saat karya sastra ini ditulis, seperti nilai-nilai luhur sebagai hasil olah pikir generasi pendahulu pada zamannya, masih berguna untuk dipedomani dan dipertahankan, bahkan hingga masa mendatang.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini mengetengahkan beberapa permasalahan seperti yang sudah disebutkan di atas. Permasalahan itu menyangkut teks karya sastra di satu bidang, terjemahan dan konvensi budaya dan nilai di bidang yang lain. Untuk itu diperlukan beberapa bidang ilmu sebagai landasan teori. Hal ini perlu dipertegas, karena dalam menangani teks karya sastra, bidang ilmu-ilmu itu menunjukkan sikap yang dalam beberapa segi saling bertentangan. Ilmu sastra memandang teks karya sastra dari segi karakternya yang konstan, utuh dan bulat, Pengamatan ilmu filologi cenderung memperhatikan teks karya sastra dari karakternya yang tidak stabil (Teeuw, 1984: 250-252). Untuk itu teori filologi dan teori sastra sangat tepat dijadikan landasan dalam kajian ini. Teori filologi berguna dalam menemukan teks yang lengkap dan utuh dengan derajat kesalahan yang relatif sangat kecil. Sedang teori sastra khususnya teori struktural berguna dalam menemukan keterkaitan jaringan-jaringan sastranya.

Penerjemahan atau alih bahasa dan pengungkapan bahasa kidung merupakan bidang lain dari filologi dan ilmu sastra. Kegiatan ini merupakan bidang linguistik. Pengungkapan bahasa yang digunakan dalam KKT akan melibatkan masalah morfem, kata dan kosa kata-kata. Untuk membedah itu diperlukan teori morfologi. Sedangkan untuk mendapatkan terjemahan yang baik diperlukan pula teori terjemahan. Teori morfologi dan teori terjemahan digunakan pula sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Teori terjemahan yang melandasi kajian ini disandarkan pada teori Mildred L. Larson dalam bukunya *Meaning Based Translation A Guide to Cros-language Equivalence* (1984). Teori morfologi disandarkan pada teori morfologi Struktural seperti yang diungkap oleh Veerhar dalam bukunya *Linguistik Umum I* (1977) dan *Morfologi Bahasa Indonesia* oleh Ramlan.

1.5 Metodologi dan Teknik

Penelitian ini menggunakan data primer berupa naskah lontar. Naskah lontar sering mengalami penyalinan karena berbagai alasan sebagai tujuan. Dalam setiap penyalinan kemungkinan terjadinya perubahan pada naskah turunannya selalu ada. Berdasarkan kenyataan itu dalam kajian ini digunakan metode filologi untuk mendapatkan naskah yang bersih atau setidak-tidaknya sangat kecil kesalahannya. Cara filologi ini ditempuh setelah naskah terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data yang menggunakan teknik pustaka. Itu berarti metode observasi (pengamatan) dan teknik pustaka digunakan dalam pengumpulan data.

Penelitian ini juga menggunakan metode transliterasi dan metode terjemahan. Transliterasi digunakan ketika mengalihaksarakan naskah Lontar KKT ke dalam huruf latin. Sedang metode penerjemahan digunakan pada saat menerjemahkan KKT ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan yang dikeluarkan oleh Depdikbud RI.

Metode Filologi di atas dibantu oleh metode comparatif, yang digunakan dalam memperbandingkan naskah demi mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan.

Dalam analisis digunakan pula metode deskriptif. Termasuk di dalamnya dalam penyajian hasil analisis. Metode deskriptif dalam penyajian analisis ini di landasi pada pola berpikir induktif. Dimana bagian demi bagian dijelaskan secara rinci terlebih dahulu dengan penjabaran yang mendalam kemudian baru ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

1.6 Lingkup Kajian

Dalam masalah yang sudah disebutkan diatas, sebenarnya sudah tergambar lingkup kajian yang akan diketengahkan dalam tulisan ini. Masalah yang akan dilingkup dalam penelitian ini dibatasi pada : transliteralasi dan terjemahan *Kidung Kaki Tuwa,* konverensi budaya yang terkandung dalam *Kidung Kaki Tuwa,* dan nilai-nilai seperti nilai Ketuhanan, nilai Perikemanusian (moral), nilai estetika.

Sebenarnya banyak masalah yang diketengahkan dalam kajian *Kidung Kaki Tuwa* ini. Masalah itu seperti: tema, pertokohan, masalah kesejarahan pendidikan dan lain sebagainya, namun dalam kajian ini, selain masalah yang disebutkan dalam alinea pertama di atas, tidak dilingkup atau dibicarakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi peluang bagi pengkaji lain yang ingin meneliti *Kidung Kaki Tuwa* ini.

BAB II
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN KIDUNG KAKI TUWA

2.1 Transliterasi

PUPUH I SIDHA PAKSA

1. Sang tabeya tengsun iki, tan kabetang sarik tulah, luputa ring ila-ila, luputa katha ngong, ring tulah pamidhi, pukulun púrnaha.

2. Dirghayusa sang anggurit, pukulun tuwuh watuwa, genepa ri pomah-omah, wuwuhan ing anak, mantu putu neki, muwah tekeng kadang warga.

3. Tan kasempal tan kasempil, pukulun sabahu braya, genep tuwuh paripúrna, sugih waras reko, alungguh ing panti, muwah panakárya.

4. Kawongan wudi waringin, pawuban ing kadang wargga, ungsinen ing kawruha, mitra kawongan siddha, ngong pancuran raspati, ungsinen ing wong sajagat.

5. Kreta samaya sang kawi, bisá ngapu bisá ngripta, jñananira sampun lepas, waspadha ring panon, sira sang anggurit, wus luput ing ila-ila.

6. Wus pegat rampung ing aji, muwah sakalwiring warah,

jñananira sampun lepas, polahira arepot, ajer legeng buddhi, arang wong wikan ing sira.

7. Bhatáreng dahá siniwi, lan bhatáreng kahuripan, sira gumelar ing jagat, was dewa kinonkon, dening manuseki, mayan tan pangarsa pada.

8. Wong Jawa lan wong tan Jawi, wong sabrang lan nusantara, sama angarsayeng sira, sajagat akonkon, paradene apti, arang wong wikan ing sira.

9. Wiku walaka ngulati, nghing sira tan katinghalan, wruh ing aran wruh ing rúpa, marmane arepot, cengak sang akinkin, padha lan amanek wreksa.

10. Abrata amati ghni, tan paturu tan pamangan, anghel amati sarira, sang atapa reko, anghing sang ademit, karepira sang atapa.

PUPUH II WALINGI

11. Rame akundon-kundo, sang atapa reko, amet prasiddhanning lampah, amet apyanggawa sande, sang atapa, anlegi angramon sela.

12. Rahina wengi ngucap, bhinakti pinújá, sinamadhi sireng jagat, sang hyang dharama ingucap, sapa awas, anggaranan ri sira.

13. Akeh angaku wikan, ring bhatáreng Daha, lan bhatareng Kahuripan, ingsun atakon ndi nggone, tuduhakena, i ringsun yen wikan.

14. Tuduh tudingan mangko, kaki sun atakon, bhatara tan patuduhan, sing atuduh angantena, neng Koripan, mundur siniwi ring jagat

15. Manjing sireng kadhaton, anglanglang i jero, watra denira alanglang, sang nateng Koripan awas, ring jro pura, awas sang nateng Koripan.

16. Awas denira tumon, mijil sira mangko, angambah margga larangan, tan mañjing ing margga halon, bisanidra, manjing ing domlega.

17. Ratu ing matawun mangko, bhinakti ring jagat, lan bhatáreng Kahuripan, lumaku apapan-papan, sanggonira, tinepak dening manusa.

PUPUH III SIDHAPAKSA.

18. Hana kawarnaha malih, sang atapeng giri wana, amati-mati-sarira, mangan suket rondon, angurangi buddhi amet pre-siddhaning tapa.

19. Badanirá gung tan sipi, awyatara sakurungan meganitri, mengodhala, betah tan padodot, kantok rante wesi,anghing maka wastranira.

20. Betah pinangan ing rengit, murit namuk tan pangarasa, denira meleng kasiddhyana, age teka ing don, jnananira kaki, angantenaneng Koripan.

21. Pangawasanira kaki, tan lintang dharmma kamulan, duk tan hana paran-paran, anarawang ing jro, anghing kang den ungsi, tan wruh mulaning dadi wang.

PUPUH IV WALINGI

22. Hana ta rare angon, wayahe samangon, asabha ring pajagalan, kaharepe rare angon, ayun wruha , ring papatining sakaton.

23. Hana ta kaki Tuwa, wus milwa aguguron, wus anggdeg ajar-ajar, sangkan halit awiwikkkon, kaki tuwa, alah dening rare angon.

24. Ujare Kaki Tuwa, angucap ing angon, si angon hendi sampata,

kule pun sira atakon, kaki Tuwa, bayarep milweng angwan.

25. Den tepak rare angon, done Kaki Tuwa, Ki Tuwa tan wruh ing lkalingan, anepak si rare angon, ingsun angon, kabeh padhalan sira.

26. Bahula nora padha, si angon lan ingong, pan ngong wus guruning jagat, tuwa ingsun awiwikon, rare angwan, gunuyu atebah jaja.

27. Ki tuwa sun atakon, ujare rary angon, sampun sira omah-omah, ki tuwa sumahur alon, durung wikkan sun sarasaning wong wadon.

28. Wiku sukla utama, ingsun rare angon, manawa sira tan wikan, ingsun luput ing bancana, malah tuwa, ingsun tan kaparag ing dyah.

29. Ingsun ta kaki tuwa, samppun omah-omah, duk wawu bisa rumakang, istri satungkebing jagat, rabiningsun, ki tuwa sun warah sira.

30. Kamakara ki tuwa, ujare rary angon, hendi ujar papacuhan, arane sun rare angon, kaki tuwa, murita tumon i ringwang.

31. Alungguh kaki tuwa, kalawan rary angon, angucap ing kaki tuwa, dharma kamulan lan manon, kaki tuwa, ingsun atakon lan sira.

32. Dharma kamulan tuwa, ujare ki tuwa, duk tan hana paran-paran ikku ketemu den ingong, kawaspadhan, duk tan hananing akasa.

33. Kadi hangganing acuki, ki tuwa ingsun lan sira, ndi amajar ndi amisan, ndi kaki amingro, wekase ulati, ki tuwa warahen ingawang.

PUPUH V SINDHAPAKSA

34. Kadi hangganing acuki, ki tuwa ingsun lan sira, ndi amajar

ndi amisan, ndi kaki amingro, wekase ulati, ki tuwa warahen ingawang.

35. Wekasing agung lan alit, ingsun atakon lan sira, haneng hendi ta nggonira, kang amet lan pinet, ki tuwa cepani, wangsit ingsun rare angon.

36. Bharata dharma, agung alit rika sira, warahen kathangong, wekasing aramping, aki tuwa warahen ingwang.

37. Hendi hnanh endi hning, hendi meneng atan pangucap, ndi angucap tan pangucap, ucapan tan katon, kang katon kaya ndi, ki tuwa tuduhakena.

38. Tinuduh wus anuduhi, rupanira sang hyang dharmma, makadi kang amisesa, mulaning dadi wong, sapa wruh ing nguni, ingsun harep waspadaha.

39. Sira sang sampun amanggih, ki tuwa sun warah sira, tan pamilih kang pinangan, tan pabrataha, nghing ambeke asthiti, ki tuwa sun warah sira.

40. Wulati wekasing tangi, wekasing arip balaka, kang pinet tan katinghalan, kabeh lagi mayong, mulaning andadi, dadi kawaspadeng tinghal.

41. Kang wekasing enak hendi, ki tuwa warahakena, agung alit rika sira, yen sirawas tuon, ki tuwa kapanggih, sekasing dharmma kamulan.

42. Hendi kamulaning dadi, ki tuwa sira angucap, angucap dharmma kamulan, mulaning dadi wong, menak suka sigih, sugih tekeng amisesa.

PUPUH VI WALINGI

43. Durung tkana ring kono, ingsun rare angon, tuwa ingsun kami

tuwa, sun puja samadhi kapo, sang hyang dharma, maya nora katinghala.

44. Dosengkare ki tuwa, denira wiwikon, angungsireng aguntinga, rame ringkawa papangaten, ring pamreman, rame angrasa-rinasa.

45. Ingsun ta kaki tuwa, dukk apapanganten, wawu ri weteng sawulan, wus wayuh ingsun salawe, rabiningsun, salawe padha angidam.

46. Wawu metu sawulan, ingsun kaki tuwa, arabi sun ān̄jajamah, saketi kwehing wong wadon, sun alaki, sawengi sama kawatran.

47. Awayah pitung wulan, ingsun kaki tuwa, duk wawu bisa rumangkang, rabi satungkebing jagat, sun lawani, ki tuwa sun warah sira.

48. Sawengi karasikan, ingsun kaki tuwa, ring paturon wor sarimang, ramening sapa panganten, rasaning enak, ring tan enakk ingsun wikan.

49. Malengo kaki tuwa, ujare rare angon, kamakara mungasyā bajang, pira wayahe si angon ingsun tuwa, durung wruh rasa-rinasa.

PUPUH VII SIDHAPAKSA

50. Selaning rahina wengi, galih kangkung tosing bungbang, rampaking kuntul anglayang, ki tuwa ring endo, warahana kami, kuntule ndi nggone tumrap.

51. Bungbange hana ring hendi, kangkung ndi nggone rumambat, ki tuwa wahaen ingwang, galihe ring endo, sun wadunge kaki, makadalihan ing humah.

52. Lawang kumreb ing hendi, ya ungkaben kaki tuwa, isine wedalakena, paran ta isine, wilangen den enti, isine manawa ilang.

53. Bawang bang wijine hendi, ulatana kaki tuwa, tunjung tumuwuh ring sela, kambang kumbang ing leng, ring tulah pamidhi, ki tuwa tan wruha ingwang.

54. Selaning rahina wengi, ki tuwa hendi karepta, suruping rāditya wulan, ring endi ta nggone, kumambang ring pasir, duk sagara ngwang-awang.

55. Surupanira ring hendi, ki tuwa ingsun atana, duk mijil hendi sangkanya, sapa awas tumon, anuluhi bhumi, simāmon tan katingghalan.

56. Hendi wekasing ahening, wekasing rāditya wulan, wekasing pati ki tuwa, rama anakta ngong, wekasing amukti, lawan wekasing atapa.

57. Wekasing alit arusit, ki tuwa ingsun atana, ndi kapan sang wiku pejah, setrane ring endo, ring pandhita mati, waraha ngong kaki tuwa.

58. Hana wong angaku licin, hana mangkwangaku ilang, maring hendin nggone ilang, warahen katha ngong, sira sang wus licin, hendi pasetranira.

59. Sira posyangaku licin, ki tuwa nguni lan ingwang, ulahta lagi kapalang, tan olah piyos, yoga lan semādhi, enak pangandel ing sarat.

60. Ingsun angarsaha kaki, tuwa yen sira arsa, aniwakaken wong pejah, padhita ginahot, sira wahu mati, yen sira wilase ring wang.

PUPUH VIII WALINGI

61. Ujare kaki tuwa, kapusengan ta ngong, aniwākena wong pejah, ingsun agileng wong pejah, rare angwan, gumuyu atebah jaja.

62. Kalingane ki tuwa, sira durung wikan, kaki sarasaning pejah,

ingsun kaki rare angon, wus ping sapta, sun mati durung binuncal.

63. Katemu sarasaning, mati tan binuncal, sun mati binuncal pisan, tembe sun binuncal pindho, padhaningsun, wong mati kang atitiwa.

64. Sun mati tiniwaken, wong mati atitiwa, sang amidara wong pejah, agelem sira ki tuwa, yan wong pejah, sira kaki atitiwaha.

65. Petan ta kkaramening, mati kaki tuwa, ingsun ping sapta anjadma, katamu sarasanika, ping ro pejah, tiniwakena sapisan.

66. Kemengan kaki tuwa, dene rare angon, megati rasa si angon, miripingan sahujara, ingsun tuwa, tan wruh ujar pipirangan.

67. Si angon mati reko, ping sapta ujare, mati ya durung binuncal tan binuncal ing agesang, rare angon, wong mati kang atitiwa.

68. Paran ta kalingane, wong mati atitiwa, kang amidara wong pejah, si angon susakti ageng, ndi kapanang, wong mati kang atitiwa.

69. Sipi lara-larane, artiningsun dene, si angon angucap-ucap, baya duk durung ginawe, rare angwan, wus aguru wawarahan.

70. Wyakti ta kaki tuwa, sawarah ki tuwa, warahira sang Awarah, winarah ingsun tan awas, ujar i sang, awarah ingsun tan wikan.

PUPUH IX SIDHAPAKSA

71. Alawas sun ati-ati, ujar ira sang awarah, anom alaha tuwa, milu-milu ta ngong, polahira kinkin, anom tan sadhidhik, antuk ingsun atatapa.

72. Sangsaya ingsun tan sipi, ujare rary angon ika, kagugu sayan karasa, haneng atiningong, anom tan sadhidhik, antuk ingsun atatapa.

73. Lare angon anglungani, mangetan maring tegal, sasabhane angon ika, kaki tuwa angepon, aglis angulati, atakon wekasing pejah.

PULUH X WALINGI

74. Mileng-mileng ki tuwa, angulati angon, mulat lor mulat mangetan, nulat mangidul mangulon, haneng gohok asangidan.

75. Den geta kaki tuwa, dane rare angon, ki tuwa tiba karangkang, kaget tur maras atine, kaketege, ki tuwa pating samburat.

76. Ling ira rare angon, ingsun atatakon, ki tuwa punapa karya, ginaren sabha ring gohok, ingsun angon, sarwi sun denyārem-reman.

77. Agigitok si angon, aguguru liñok, hendi rupane sapinta, sawiji norāna katon, ndi prenahe, ingsun harep waspadhaha.

PUPUH XI SIDHAPAKSA

78. Angon paribahasaneki, hendi rupane sampinta, ingsun harep waspadhaha, kandange ring hendo, prenahipun kaki, ki tuwakarep wikana.

79. Angebeki jagateki, ki tuwa mahisa ingwang, sun kono rakata liwar, sarwinya mongmong, anakira kaki, sun sarwi akeke bonan.

80. Rabiningsun kang saketi, sami mangke anak-anak, barebed sun adudulang, ingsun sarwi angon, asasawah kami, pan akurambeyan.

81. Ring hendi ta sira holih, wangsit ujar sisiliban, sapa awarah ing sira, ingsun atatakon, warahen den jati, ingsun harep milweng sira.

PUPUH XII WALINGI

82. Gumuyu rare angon, de nira ki tuwa, ki tuwa kapaributa, milwa sira iri ngong, ingsun angon, tan yogya sira miluha.
83. Balikana ki tuwa, sun miluheng sira, ingsun harep waspadhaha, pan sira wus guruning wong, sedeng sira, maka panutan ingwang.

84. Sira tan kaki tuwa, miluha ring angon, tan sah kawayatanira, paramārthanira bango, kawasaha, sirā ngibekene citta.

PUPUH XIII SIDHAPAKSA

85. Sira sang wakasing hning, tan pawarna tan parūpa, haneng endi rika sira, ki tuwa manawa, sira wus amanggih, ki tuwa warahakena.

86. Sira sang asimpen halit, samar nora katinghalan, amanis tan katinghalan, sing anemu tan pacitta, yen sira wus olch, pan sirā nom katinghalan.

87. Sampun akeh ing awadi, ingsun harep dharmanana, apeng anom apeng tuwa, yang durung tekeng don, sun anikel wretti, yan ang anom awilasa.

88. Pawetuhaningsun kaki, jong agung banawa sarat, kalebu tan kena mintar, kemengan katha ngong, amalampah kami palaren ing ceceperan.

89. Pudhak angungkuli srenggi, taganingsun kaki tuwa, angluhur aken ing sira, alumuh katha ngong, ki tuwa sumabali, sira tutakening angwan.

90. Ki tuwa ndi dera ungsi, ingsun atakon lan sira, ndi kapana kaki tuwa, wus mider anglamon, ingsun rare cili, durung mintar saking guwa.

91. Idep alayar jaladhi, jong agung banawa sarat, teka saking

nusantara, agung warnane jong, buka pituteki ki, tuwa sasamahaning wang.

PUPUH XIV WALINGI

92. Arohana ki tuwa, denirā wiwikon, upamakena palwa, agung norāna isine, milwa dagang, tewas angebeking sowan.

93. Tulak bhāra angebeking, karasaning lawan, turida isine para, yan ira kurang pabelah, bosok tan pa-, kamudi angulinteran.

PUPUH XV SIDHAPAKSA

94. Adan pamuspara kaki, pisang kembang beras sakulak, lawe lawan pirak satak, bhinakta ring gohok, hidepira kaki, sang anom anamasdha.

95. Rary angon sira wus mulih, sidha lepas tekeng paran, ndatan katinghalan, ki tuwa kemengan, rehing tan kapanggih, sang anon pangeraning wang.

96. Hanesel sariranéki, katuwoning tan pabhagya, karasa awake tiwas, congak awiwikon, sun sengguh kapanggih, pun tuwa tan wring kalingan.

PUPUH XVI WALINGI

97. Hana sirameng-ameng, pangawak sang angon, anom apekik ing rupa, aparab ki sapuregel, angumbara, saking nagareng koripan.

PUPUH XVII SIDHAPAKSA

98. Areping gohok alinggih, ki tuwa asambat-sambat, asambat ring

sang pangeran, pangeran sang angon, ampuranen singgih, pun tuwa tan wring kalingan.

99. Ki sapuregel angiring, alungguh ring sela karang, tuwaning hana talaga, akweh sarwa sinom, ebning sarpasari, enak denya alunguh dawak.

100. Kaki tuwa kaya bharati, tan wruh ri polahanira, mulat tumengha ki tuwa, angengsah angepon, ki tuwa prihatin, sang anom manawa tilar.

PUPUH XVIII WALINGI

101. Tan warnane sang anom, kawarnaha mangko, ki sapuregel kocapan, hana ta ring jro langse, tan atapa, kang hana ring giri wana.

102. Arabi anjajamah, ring jro kadhaton, rame hambek buddhi dharma, asih ing madadaridra, anglekakaen, ing upa agagapan.

PUPUH XIX SIDHAPAKSA

103. Ki sapuregel alinggih, bale pangaring-aringan, pinarek ing jajamahan, sarwyamantuk gerong, den sārwy akakawin, duk sang ārjuna sumengka.

104. Asalah gerong lingnyeki, anglamba sārwy acaritta, duk sang ārjuna wiwaha, rinatwaken reka, ring teja mayeki, wekasing amūkti suka.

105. Panjang denira kakawin, duk sang ārjuna paranata, anemba i sang hyang indra amit mantuk reko, sira noli bhumi, mantuk an maring wirata.

PUPUH XX WALINGI

106. Ki tuwā ngrungu mangko, swaraning anggerong, anglamban-

gana aritta, ki tuwa garjjitātinc, dayanira, den sengguh baya sang anom.

107. Umarek kaki tuwa, prabhata wot sekar, den sengguh sira sang wusan, ki sapuregel ndan linge, sapa sira, kaki kang teka anembah.

108. Ki tuwa matur halon, den sarwy atur sembah, pukulun singgih manira, pun tuwa menget tan wring non, angulati, pukulun ing pakanira.

109. Ingsun dudu sang anom, paling kaki tuwa, ngong kaki saking kuripan, aparab ki sapuregel, kaki tuwa, manawa sira tan wikan.

PUPUH XXI SIDHAPAKSA

110. Tan pendah jambe pinalih, rūpa warna pakanira, kemper pukulun pun tuwa, sama-sameng rupa, padhā non apekik, tan padha yaya dedeya.

111. Sang anom hana ring endi, kaki tuwa paranira, pukulun nira tan wikan, paranira mangko, pun tuwa priyatin, angulati prenahira.

112. Saking hendi sanggoneki, sang anom ingsung atana, ki tuwa manawa wikan, ingsun atatakon, sapa drewe siwil, ki tuwa manawa wikan.

113. Tan wikan manira nguni, ring sira sang anak-anak, anghing angon gawenira, amiranting gohok, ring tegc purweki, kabyutani rary angon.

PUPUH XXII WALINGI

114. Manawa nora wikan, sira kaki tuwa, ingsun awarah ing sira, sang kasuhun kidul sira, alilingsyan, sira awarna sang angon.

115. Ki tuwa tebah jaja, tur anembah mangko, anesel ing pula kreta, pukulun nedenampura, pada sang hyang, mesem madulwing ki tuwa.

116. Sapa kang apuyengan, angulah sang anom, beya sayuta rong yuta, putra ing sang awiwikon, agung sang sinuhun adrewe larangan.

117. Sapa angulah sunya, ki tuwa mengkene, sapa angulah waspadha, yan ima teka bhawane, sang waspadha, yan tan widhi saking sira.

118. Kalingan prawiwikon, iya kaki tuwa, upamakena woh-wohan, duren lan bawang padhane, kasub gadhing, mrebuk durung tekeng paran.

PUPUH XXIII SIDHAPAKSA

119. Sira sang sampun amanggih, tan paciri tan pabhāwa ananmar nora wong wikan, sirāwas tekeng don, tan hana angwruhi, hana sireng gūryasa.

120. Ki sapuregel lingnyāris, angucap ing kaki tuwa, tuwa sireng tekeng paran, yan toya wiwikon, naraka amanggih, ujar kang apatuduhan.

121. Akeh angaku kang dadi, ki tuwa sang atatapa, kang atekek pūja brata, angaku tekeng don, ri wekasing pati, dadi mari yama loka.

122. Anduduli angempani, polahe pameta gelar, asesseret ati muddha, gawenyā nggawok, kang nista kapengin, harep tekaha ring suka.

123. Kang muddha angati-ati, pituwon awake suka, apan durung angulwa mangan, amilene awake, tekaha ring dadi, anekek-nekek gulunya.

124. Idep ujaring maling, muddha minanis-manisan, ujare kang sasambutan, kang muddha pituwon, mangke sun amanggih, wekasing andadi jadma.

125. Pan ujaring amamaling, anganggo sapa wruha, suka gumuyu sinembah, sapa weuheng kono, yan suka kapanggih, padha-padha narakaha.

PUPUH XXIV WALINGI

126. Kalingane ki tuwa, ring wong aguguron, upamakena tuku mas, den awikana dhadhare lawan werat, ki tuwa ring amet petan.

127. Apande mas upamane, kaki awiwikon, aja tinggal padhadharan, taruju werat rowange, kawaspadhan, dharmaning wong sowang sowang.

128. Apan akeh ngurusuk, kaki awiwikon, mala sakeken kamūdhan, iki ingong simpenana, embanen mas, kaki ri wus dhadhar satak.

129. Kang mudha pituwona, nimpenana reko, den talena lawe wenang, wus genep tatahunane, den cucula, dadi reremekan wingkah.

PUPUH XXV RANGGANOJA

130. Ulatana tan tirunen sang anggurit, denira sang sampun wus man, prakwi tan wring ing len, muwah kang amaca makadi sang angrungū, rasanana den alus, manira sang kawi.

131. Milwing patuh tuwan sira sang anggurit, anānampuri tur tiwas, akeh agung wadane, sira sang amurwa kidung kaki tuweku, peten ayo tiniru, denira sang licin.

132. Haneng hendi tuwan sira ang anggurit, haneng karang ka-

lengengan, mider-mider anglelente, cengak prenahira sing wong teka gumuyu,rehira kawelas ayun, sira kasesi.

133. Tan wruh polahnya marmaning anggurit, maka panglipura lara, pan amunah wiraga, semang lara wirang rehing awak tan luhung, norana wong kayengsun,yan sasoring langit.

134. Wong tan porat satuwuh ingong ahurip tan pakadang tan pawarga, tan dreman sapolahe, ingsun warah sira tunggal pager sun awungu, sun gugah den angrungū, ring tan porat mami.

135. Kawasaha tan kawalenana manih, polah ingsun kang tan dreman, sun kerab-kerab kabeh, lara wirang ingwang sun lebokeneng alun, palayokene lisyus, den teka ring keling.

136. Dadya wong tembe ring delaha mami, yan ingsun kaya mangkoha, pran rika kendahe, angur tan dadya wong manih awak ingsun, pisan-pisan tan luhung, tan dadya wong manih.

137. Manawing kuna dadining orengi drowi, lawan drenggi ring tatangga, mantangen wesamene, amanati janta andura-dureng sadhu, ametik tanem tuwuh, hira sang akinkin.

138. Tan pati-pati amanggih kasepi, kurang puja kurang brata, tan hana ginugone, bayengsun ring kuna nora pagawe ningsun, nora upameng laku, mantangen kasesi.

139. Mangko tengsun ayun atapaha malih, malar-malar kapanggiha, eman nora beyane, katuwon ing nista tan pamanggih rahayu, ika sarwa tumuwuh, kabwatan ring nadi.

140. Ndi rupane kang anūki tan atuli, kang anglekana hutang, andhananing aluwe, atuduha margga maring rahayu, den dandan sabda hayu, sapa sareng riki.

141. Ndi rupane kang anguripaken mati, ingsun harep tuminghala, hendi sinumanane, kapengin wikana amaka dewaha ningsun, ingsun anuhun suku, ingsun tumut mati.

142. Satus tunggal kang anguripaken, mati, ulatana masa hana, hendi

rupane ring kene, kang tuhu lagawa kang arsa ring tumuwuh, ingingonana luput tan padrewe bhanggi.

143. Tan kocapan polahira sang anggurit, hana manih kawarnaha, sira ki sapuregal, nihan kaki tuwa sira mangke aguru, ki tuwa pindho wiku, obah sira manih.

144. Ki sapuregal pandhita hanom apekik, pandhita rupa walaka, tan pacipta wong, tumon, maring polahira ta ya tan akulahu, nora hana hangulung, nora sira ciri.

145. Sang atapa anitih ing wana giri, kasub tekeng nusantara, akeh hana sisyane, angebeki jagat kang dadi den selaku, hangajap dadi ratu, kang sokang den isti.

146. Kaki tuwa amuspaha sira kaki, Sapuregal kawarnaha, samodana tingkahe, ping tiga sadina nista ring dawuh telu, madhya tengahenipun, uttama wus enti.

147. Pasang dilah sircping wong tengah wengi, kaki tuwa winisikan, deni ki sapuregal, iki kaki tuwa haywakeh kang winuwus, aji ayo angitung, aji pinarinci.

148. Wiku aji ki tuwa hujan kinawi, hantu ing manah amarnna, ika adhikarāne, kang sengguh ring sāstra kang wiku mari ningsun, parandeni sabda halus, regepen den eling.

149. Kaki tuwa tan ilang pūja samadhi, tan ilang ing puja brata, sun warah pakolihe, ika kaki tuwa manawa sira tan wruh, hambek upameng laku, sang ataki-taki.

150. Ayo winongwong ambeke tan abecik, howahana kang maring dah, aja kaki angemet, iku kaki tuwa aja kadi aturu, kaki ring wong tumuwuh, ayo si tan eling.

151. Hana malih wuwus ingsun ayo lali, gamelana kaki tuwa, den asingset taline, kaki ayo gemba den eling ring pitutur, wetuning sabda bayu, hdhep ayo lali.

152. Ambekta wongwongen den tekeng ahning, iku panudahan mala,

ki tuwa kalingane, ayo dera wawang ya ta temahan luhung, sugih tekeng anunggu, tembe sira kaki.

153. Kaki tuwa sikepen rupaning hurip, den tunggal lawan siwatma, den waspada rupane, kaki ayo imam pan ing weh palaku, den katama katemu, iku kaki luwih.

154. Atur sembah ki tuwa sumahur aris, hurip punang katinghalan, menger pun tuwa mangke, kang sakatinghalan lyan kamoksan katemu, ki tuwa kehanmu, ujarteku kaki.

155. Hana hurip kaki sun ilibing alit, kaki tananing wong wikan, sang atatapa kabeh, sami awur-awuran amet nora katemu, katuwon kapweng tan wruh, den tangening wengi.

156. Angurangi pangan turu ring wong paling, yang ring panom lagi nora, akeh warnna-warnnane, kaki katinghalan anutaken kahayun, ika den sengguh tuhu, dene sang akinkin.

157. Pan ing bāyu ulahen lagi arusit, sapā sing kang kawasaha, paran rika yaktine, sapa kang waspadhaha warahakenengsun, doropon ingsun milu, kaki hanariping.

158. Anengguh reko hana dalaning pati, ingsun ayun kapengin ingsun gane, winawa ring swargga den sikep pawarah ingsun, kaki tuwa lawan ingsun, gelem sira kaki.

159. Den sang putus norāna dalaning mati, tan padrewe atuwa, kapengin ingsun gane, ki tuwa wikana kaki raraman ingsun, apan kadi sang putus, tan payayah bibi.

160. Norāna kawaspadhaning sang hyang urip, ki ruwa ingsuna tana, ring sira kaki mangke, apan sira wikan kaki dharma putus, ayo awara dudu, den gelar sawyakti.

161. Kang apadhang ing arepa kahawruhi, kang ademit akeh wikan, pinujining wong akeh, mulaning wong akakurangi pangan turu, den pet nora katemu, pan alit anilib.

162. Kang agede gumelar kang den harepi, denira sang sampun wus

man, paran ta kalingane, kaki babalikan kang katama katemu, ika den sengguh dudu, dera sang wus licin.

163. Kasiliban manek wreksa sang akinkin, amet apy anggawa dilah, sang wiku paran rehe, sami lawan waha amalampah tinuntun, ring samane tumuwuh, henti den kasilib.

164. Padhang anarawang kaya tengah wengi, paling sang apapandhita, sang putus amengkene, ika kaki tuwa peteng dhedhet sarwiku, kuciweng rahineku, den sang wruhe gati.

165. Nora ujaring wiku durung amanggih, ki tuwa sun warah sira, walaka ya angene, ya kedik wong wikan samar nora wong wruh, kuciwa si sang wiku, pan sing bisa mati.

166. Akedeh siksane mangkwa amit mati, karya kaki enak ingwang, ingsun mulih aganc, mara ring kamoksan sama ngaturin rurub, mangkw anak sipi haning, pado tan anilih.

167. Pandhita maling iku aranc kaki, apy-api bisa pejah, gupuh anak sisyane, akemit sagrcha wengi haneng malaku, akch tolihakampu, hlare akowi.

168. Hana report hambckc wiku amanggih, ki tuwa sun warah sira, hujar, tajer semunc, wani ya winada guguyunan apuruh, bisa angulata punggung, dwalaha ring bhūmi.

169. Kaki tuwa punapi ingambil manih, tuwa sira papandhita, dharmma kasikcp kabch, dcnira ki tuwa sirā ngungsi iringsun, kaki ayo acentung, sira wus amanggih.

170. Kang awiku wus kcwuh dcnira kaki, rupanira sira wikan, anghing tan wruh aranc, sira kaki tuwa amamarnne sang wiku, akwch kaki kang dudu, kojug sang akinkin.

171. Pan sang wiku kaki kang sampun amanggih, ki tuwa sun warah sira, tan tresna ring huripe, awaknya hatinggal anak rabi den kaitung, tan padrcwc kang ayun, ngong warah sireki.

172. Acaringcing sang wiku sampun amanggih, tan panambutana

sisya, iku wiku arane, kaki bhawanira mungkur siron sayawu, bhawanira sang antuk, sun awarah jati.

173. Kaki tuwa denira kaky anglakoni, ayo tan prayatna, denirā met kadaden, walaka wiku wringo den pun angalus, obatana tutur, wejeken den enti.

174. Akeh wangsit ing wiku amula nguni, ki tuwa sira sun warah, age akeh rasane, perahasakena peten lusaning kayun, age sira akoguh, sira anak mami.

175. Sakwangsit gigiring punglu kang kaki, tanggapan ayo katara, ngongadoh palapahe, pini tan weruha dene kang tuhu, tan wruh petana padhenalus, peten ing aramping.

176. Den atetelu panagkanipun mijil, duk katon angawang-awang, ruruhen den tageleh, ajaha kaki iman gampang panepanipun, kaki gigiring punglu, denira sang licin.

177. Akeh angaku tan weruh tegese kaki, surupanira tan wikan, sang pinuji wong akeh, iku kaki tuwa prenahirā nganganggur, ika ta ayo luput, sira sang pinuji.

178. Lamun hana warah jaty anak mami, iku sarining pandhita, ki tuwa kalingane, lamun kawas-wasan panangkanira metu, temahanira kengguh, duk awarnna tatit.

179. Duk ing jagat ta ya wetunira hendi, kalawan duk ing sarira, takonakena kabeh, lawan duk anunggal lan prenahira kampuh, lamun wikan sang wiku, lan panikel wretti.

180. Ndi dhandhaning punglu takonana kaki, ndi kepada agigira, tan hanaha sirahe, ndi sang wiku awās iku gigiring punglu, akeh wiku hangaku, api amisinggih.

181. Kang agedhe den ambahi den suruping, dede sang apapandhitan, kapungsun bhaktine, alulunjon polah sapa ya kadi sang wiku, durung ta tekeng putus, tur alinggih lagi.

182. Jagat aji kaki wongen den abeci, wongen aywe halah-alah,

apan hala wekase, sira amongmongah kaki ring raganteku, winongwong ring rahayu, rahayu kapanggih.

183. Ndi rūpane sang wiku sinengguh sakti, ki tuwa ingsun atāna, hendi kaki dukuhe, sira ta waraha kaki kalawan ingsun, sun anembah anungkul, ring sang wiku mati.

184. Agawe dukun patapan sang akinkin, kayangan meru den kāryya, bale dhana arane, sing lumiwat awan areren teka alungguh, ring bale dhana iku, kena sira linggih.

185. Wudi waringin prasen denirā kinkin, de sang putus tan mangkana, prasen paran gawene, denira sang wus man wasanuning laku, yen ujaring sang putus, beya iku kari.

186. Sugih amredhana sira sang akinkin, karepira adhadhana, sang putus tan mangkene, ya kaki tuwa amadhangakeh tan weruh, tuduhaken ing hayu, doropon maring paling.

187. Abek lega anguripaken ing mati, asih ing adhana dina, surupane wong luwe, tan milwa ring gigah anguripaken sādhu, tan milwa ring dudu, sang ataki-taki.

188. Ayo milu ring ambeking wong tan yukti, aja hamateni nista, iku dukuh arane, ya kaki tuwa den bener ing tumuwuh, aywa sor aywa luhur, kaki ring hurip.

189. Tan pagawe handong bang lan handong wilis, pucang tirisan pineras, pisang kembang arobet, kaki niskarana wudi waringin kantun, dening hambek tan sādhu, kabeh iku kari.

190. Kaki tuwa ingsun awaraha jati, ning wiku ayo kapalang, aja ta pindho gawe, sira kaki tuwa kang sādhu lawan tuhu, gugonana puniku, kaki ayo lali.

191. Kaki tuwa waspadha ring pati hurip, ki sapuregel awarah, sampun katemu kabeh, pirantining pejah pikekes wus katemu, weruh ing dinane mantuk, kabeh sampun keri.

192. Wuku bala anuju anggara pahing, sira pitu tenggek sangha, ki

tuwa intarance, saking madyapada kasangka wulanipun, tanggalipun ping pitu, ki tuwa duk mulih.

193. Eling adus akajamas asisig, hasalainan wastra petak, agagandha hangene, sarwy ametat roma amiranti alungguh, amikekes anglarut, seda sira licin.

194. Amarengi suruping raditya mulih, ki tuwa duk sira linggar, hangane prabhāwane, hangadaken teja lor wetan prenahipun, kalawan pring sidapur, magha malang asri.

195. Ketug lindhu lor wetan prenahe mūni, tatit kumlab saking kilyan, kilat kidul prenahe, gumetar akasa prethiwi kayeng ayun, kayu katub ing bayu, prekosa sang mati.

196. Angemasi ki tuwa temahan pati, dinyusan padha rahina, sampuning dinyus mangke, linengan binurat henjang warnnanen ingsun, pinametaning janur, kuning sira aglis.

197. Winrangken ampel gadhing janur kuning, winungkus sira binuncal, agung pangawasane, mangke kaki tuwa pangweanewan ingsun, moksawan duk pinukul, mursah tekeng licin.

198. Saka dewatan geger norāna kari, hamping ing kaki tuwa, para bhagawān akweh, sami akeringan hyang lumanglang amuwus, para bhagawān iku, pusadhhi dandani.

199. Para bhagawan mangky atiyang pusddhi, petak tuhu habra sinang, kalawan payung kober, genep upacara widhodhari andulur, wyatara pitu puluh, kwehing widyadhari.

200. Lenga burat tinampa ing widyadari, adulur lawan tingasan, pamanganan rowange, adulur tinampa widyadhari ayu-ayu papangkas wahayipun, samā nandhang kuning.

201. Banu adus candhi mas wadahe ngrawit, kinasturi wastra laka, rong jadhi gedhe-gedhe, bhatāra lumanglang angiring lawan ketur, tatabuhan tan kantun, kalawan mandheling.

202. Papajangan ing bale bang tuhw angrawit, kinasturyeng wastra

laka, jerak emper-empere, laka hules saka bale bang ika hangun, guguling mas abra murub, kaya sela ghni.

203. Tutuwuhan gedhang gadhing tuhw angrawit, pucang wawang jaba mayang, mrebuk arum gandhane, asri katinghalan wudi waringin sampun, andong bang abra murub, lwir yaya ring tulis.

204. Gañjaran giringsing lima lan mañjeti, jiwa kalawan manggesar, cepuk kembang rowange, pitung puluh atyanta rupanipun, winaswas yayeng gunung, sari tuhu ngrawit.

205. Gamelan wunya jublag kalawan gendhing, pereret rabut paradah, dademen lawan gender, redepalapita suling kalawan ketur, gendhing luwang adulur, saron gambang muni.

206. Guntang muni adulur kalawan gupit, dantung lawan tarawasa, luka tuhw angene, lan kokolentang galundhang rowangipun, suling ika pinatut, lan gong rame muni.

207. Wong anapuk adulur lawan anoling, kalawan anālapitta, amañjanga rowange, lan wayang gedhogan angulante hadulur, hangendang ika sampun, lan wong atatali.

PUPUH XXVI SIDHAPAKSA

208. Ki tuwa was amanggih, bale pangangen-angenan, lawan dang hyang bhinagawān, hangayap mangkono, hyang lumanglang prapti, teka nembah sira ki tuwa.

209. Saturaning patik aji, pukulun ing pakanira, punika mangkwa wastra, tinampa ing widyadara widyadari, lah hadusa pakanira.

210. Adulur banu dus prapti, pinikul ing widyadara, ring candhi mas abhra sinang, sumalahing mangko, bayu pinasilih dening wiku ajanira.

211. Kuramas tinampa aśri, ring sangku mas widhak, sisig suri lan

pahesan, patlesan sinandahng, dening widyadhari, sang suprabha nampa wastra.

212. Asalah kampuh angrawit, sigra nambut patlesan, widyadhari kang awedhak, akuramas mangko, ki tuwā sisig, tur anunggar-nunggar roma.

213. Banu sampun pinasilih, ki tuwā dus akajamas, tar akerab kerab roma, sampun adus mangko, tumuli hasalin, alungguh ing meru meru hasinang.

214. Binurat ing widhyadari, ingayap ing widhyadara, asusuri asisipat, tur angilo ring pahesan candrā murtti, katmuksa tan pamala.

215. Apekik nora ngilabi, rūpa sampun linukatan, tumurun asalin wastra, sang suprabhā angawini sira kaki, sang gagarmayang ngamesuwas.

216. Menggep akampuh belenggi, hasabuk giringsing wayang, adudut suku harara, pinayungan ketas, kobere mangrawit, pinikul ing widhyadhara.

217. Alungwing dhampar angrawit, halampadan sira wastra, munggah maring pasilihan, pinasilih mangko, dening brahmāresi. bhūjangga sewasogatā.

218. Wikw aji hamastoni, lan para watek dewata, para dewata parabyang, amastoni mangko, muni punang gendhing, redep sama lyap aselang.

219. Sampun sira pinasilih, mūni sakwehing gamelan, umyang ndatan palinggaran, kweh ing anonton, ring swargga tan kari, ramening astonideran.

220. Ndan ring sampun pinasilih, tumurun sira lumampah, munggah in pusaddhi petak, aniti pusaddhi, sira ta halinggih, angastren dening dewata.

221. Swargganirā gung tan sipi, norāna mangky amadan, sakade-

watan tan hana, haneng swargganingong, ki tuwa yan lewih, murub muncar katinghalan.

222. Ring indra patra niki, murub muncar katinghalan, meru mas tumpang sawelas, pinatik ing nawā, ratna tuhw angrawit, idhepira kadewatan.

PUPUH XXVII RANGGANOJA

223. Swargga lewih gañjaran ing wiku sakti, tuwany anuntun wong uta, andhananing wong luwe, wanya amarah ing wong tiwas sumargga luhung, ika gañjarany agung, denira hyang widhi.

224. Ring sang wiku tan pati ucap-ucapin, yan sang putus tan mangkana, haja kadi agame, hangapa yen tiwas agung alit katemu, pagawene rahayu, rahayu kapanggih.

225. Akeh papa ring swargga haneng yamani, lumebwing kawah bhatara, atmaning wong tan sereh, papaning angental amatcni wong sadhu, handura - dureng sadhu, lumebweng yamani.

226. Akeh papa atmaning wong drenggi drowi, akiryya pati poraka, den wadaka larane, hangguyoni nista hamadha ring tan luhung, iku pāpaning agung, sun awarah kaki.

227. Watek pāpa tinujah ring sujen wesi, jinahit dening bhatara, hanemu pagawene, duk ing madhyapada dene polahc dudu, akiryya ring wong sadhu, den pet den pateni.

228. Yan anilih tan polih kiryya papati, kang mudha den alah-alah, yeku hangung pāpane, pinaka dasaring kawah sariranipun, awake hamoh luduh, jarijine henti.

229. Pāpaning wong ciyut mata pedhe bhuddhi, kang alowa go-gorokan, tan sipi patakane, tendhase satuma wetengnya sagunung, hawakipun sarundhung, papane kapanggih.

230. Akeh papa ring swargga haneng yamani, katinghalan anghing

papa, maring kawah parane, akedhik kang swargga sewu peten sapuluh, satus peten tatelu, tan hana licin.

231. Yan sang wiku lampahe lamun tan bhakti, padha lumebu ring kawah, bhatara ayma linge, gumelem siki ta manusa milwing patuh, paksa gumawa wiku, tan owah ring buddhi.

232. Ilang dhana kirttintā ñuling paripit, mānusa sun warah sira, apan ing apagawene, den anut ing sila hajā nganggo sapawruh, kasidha den katemu, lampah kang abecik.

233. Alara hatinta marmmaning kasesi, manusa sun warah sira, sapa kaki mulane, kang sangkaning papa saking sariranteku, kita hamunah-amunah mangke ta kapanggih.

234. Kapanesan prih tatu dening curagi, keneng asem lawan uyah, sang atma sun ataken, adi mati srika warahakene ring sun, doropon ingsun wruh, lah warahen mami.

235. Amumuta polahta ring jagat uni, hanganggo sapawruhta, angango sakarepe, hanuwukin manah yadin amangan anginun sapa kang kady aku, nora den iringi.

236. Yen apapag wong mudhā wak prajurit, sapa kady aku polahta, kaya hasu rinante, hanemu prawira nora wani hangentut, pline agung sasantun, gedhe dadi halit.

237. Wani wadon polahta wani ring halit, mungkered anemu lawan, sang wani tan mengkene, ujare handora kala mangke hamuwus, nora papakeringmu, nora den iringi.

238. Dewā nglanglang lumaku rahina wengi, mañjing lawang metw ing lawang, dewa nggodha harane, haningali polah ikang wong alayu, ingsun awas handulu, polah tan abecik.

239. Patumitis ko hatma dak wawarahi, mentas kita saking kawah, aja kita ingkene, tan manewaka mwah amuspa ring sang wiku, mangenak - henak laku, ayo sin tan eling.

240. Udug edan pāpaning pramadheng bhumi, metu sanggar, uta

tuli rowange, bisu tan angucap welu beser tur ungkuk, papaning tan wring laku, sun awarah jati.

241. Pating samburat patipoporotongi, anjadma sang watek papa, sawetune, tan pamilih prenah sawetu-wetunipun, lamun wus amangan sekul, den lalu kasesi.

242. Kang katiban kayu curiga ngemasi, katiban matane utus, katiban talingane, ina pangrengenya katiban lambenipun, suwi ta dadinipun, dhadhane tan yukti.

243. Cabol baringkuta ungkuk tan aslandari, bale kalawan dadangkak, teyog rowange, kang kalebweng kawah tan ludih wetunipun, sapolahe tan luhung, dhandhane kapanggih.

244. Putung rurug dempet jarijine kalih, lumak atarumpah dada, manjing kawah lakune, norana wong sredhah kang kapendhak yakeku, nora rowange patuh, norana wong suddhi.

245. Kang sawaneh hana tumitising, hana titising satriya, mantri hagung arane, satibaning sarwa suka mangan aturu, hakon-akon panipun, tan genep sawengi.

246. Wadon sira dumana milwalaki metu, tan dreman tan porat, katemu patakane, kari twas tuminghal anesel atinipun, tan apolaha neku, nero wani mumit.

247. Manjing ing jro tan pahutang haneng nguni, muni rabi jajamahan, tan dreman sapolahe, keneker tan mintar sabira langitipun, hangental tan pacantun, deneka kasesi.

248. Iku papa capaleng sang akinkin, nini-nini nandhang mala, yeku sama dhandhane, hanglabak larangan amunggel tanem tuwuh, teka nempar anandung, dhandhane tan sipi.

249. Kalingane tan pati-pati hamanggih, yantuk ganjaran ing perang, hamusuha tan elen, bhangga ring wredhaya buddhi tan keneng surud, tan santosa ring kahyun, musuh angladhahi.

Puput sinurat ring dina, bhu, pa, warawarilá, thiti, tang, ping, 13, sasih, 5, 1, tengges, 5, Isakaá, 1851. Iri sadiwasanya puput.

2.2 Terjemahan

Semoga Tidak Ada Rintangan

PUPUH I SIHAPAKSA

1. Maafkanlah hamba ini, semoga tidak terkena kutukan, terhindar dari suatu petaka, semoga cerita saya ini bebas dari kutukan, agar Paduka benar-benar terhibur.

2. Semoga panjang umur Sang Pangeran, Paduka sudah tua, sudah pula berkeluarga, tambahan sudah punya anak, menantu, dan punya cucu, serta bertambah kerabatnya.

3. Tidak ada dendam dan iri hati, beliau beserta handai taulan semua, panjang umur dan bahagia, selamat sentosa sejahtera, tinggal di rumah, dan mempunyai pekerjaan.

4. Berkewajiban melindungi keluarga, dan membawanya untuk mengetahui kerabat dan kewajibannya, sedang saya seperti sebuah pancuran dalam menikmati sisa hidup dengan mengabdi kepada orang-orang di seluruh dunia.

5. Seorang pujangga berjanji bisa menulis juga bisa menghapus oleh karena pengetahuan beliau sudah tinggi, selalu waspada dalam melihat, beliau yang menulis sudah bebas dari larangan.

6. Sudah tamat dalam menuntut ilmu dan segala pengetahuan, karena pengetahuannya sudah tinggi, beliau sudah tenang dalam bertindak, lapang dan cair akal pikirnya, jarang orang yang mengetahui beliau.

7. Raja Daha dan Raja Kahuripan yang diabdi, karena beliaulah yang berkuasa di dunia, kekuasaannya bagaikan sudah mampu menundukkan surga beliau bisa menggaib tidak berada di dunia.

8. Orang Jawa, orang bukan Jawa, orang seberang, dan seluruh Nusantara, semua tunduk kepada beliau, seluruh dunia sudah dikuasi, oleh karena itu jarang orang yang tahu beliau.

9. Beliau tampak seperti seorang pendeta muda, sehingga beliau tidak terlihat sebagai penguasa, banyak orang yang hanya mengetahui namanya saja namun tidak pernah melihatnya, oleh sebab itu orang merasa kesulitan untuk mencarinya, sampai-sampai banyak orang yang naik pohon.

10. Melakukan tapa amati geni (tidak menyalakan api), tidak tidur dan tidak makan, sulit untuk menghilangkan hawa nafsu, sedang orang-orang yang bertapa itu, hanyalah kelepasan yang dikehendaki.

PUPUH II WALINGI

11. Beramai-ramailah orang yang tingin bertapa untuk mencari kesempurnaan hidup, ada yang membawa api ada juga yang membawa sarung, sedang yang bertapa berada di tengah-tengah bercampur dengan bebatuan.

12. Siang malam selalu menyebut-nyebut dewa yang selalu dihormati, dipuja, dan yang selalu disembah oleh semua orang, beliaulah yang disebut sebagai Dewa Darma.

13. Banyak orang yang mengaku sudah tahu Raja Daha dan Raja Kahuripan, untuk itu saya bertanya di manakah tempatnya?, dan tunjukkanlah kepada saya bila anda mengetahuinya.

14. Saya bertanya dan tunjukkanlah sekarang, sedang dewa pun tidak memberitahukan, dan yang dicari berada di Kahuripan mengundurkan diri dari penguasa dunia.

15. Masuk dan berkelilinglah anda di dalam istana, sementara itu perhatikanlah Sang Raja Kahuripan yang berada di dalam istana.

16. Setelah anda dapat melihat Sang Raja, keluarlah dengan melewati pintu rahasia, jangan melewati pintu depan, anda akan tidak terlihat jika masuk ke dalam lorong.

17. Raja Matawun sekarang yang berkuasa di dunia, sedang Raja Kahuripan pergi mengembara, di setiap daerah yang ditempati beliau selalu didatangi oleh manusia.

PUPUH III SIDHAPAKSA

18. Ada diceritakan lagi seorang pertapa di hutan gunung, dengan membunuh hawa nafsu, hanya makan rumput dan daun-daunan, mengekang pikiran untuk mencapai kesempurnaan tapa.

19. Badannya sangat besar, kurang lebih sebesar kurungan, dan berkalung karangan bunga, tahan tidak memakai kain, hanya lilitan rantai besi sebagai busananya.

20. Tahan digigit oleh semut, gigitan nyamuk tidak dirasakan, oleh karena beliau berkonsentrasi pada kesempurnaan, agar cepat sampai pada tujuan, dan batinnya menunggu di Kahuripan.

21. Perhatiannya tidak lain dari hakekat kebenaran, ketika tidak ada suatu apapun menerawang ke dalam, tetapi yang dituju hanyalah, ketidaktahuan asal mula jadi manusia.

PUPUH IV WALINGI

22. Adalah si Rare Angon, seusia anak-anak gembala, pergi ke tempat pemotongan hewan, maksudnya adalah ingin mengetahui kematian akan segala yang terlihat.

23. Anda seorang Kaki Tuwa, sudah pernah ikut berguru, dan bahkan sudah menjadi guru, karena sejak kecil sudah belajar tentang kependetaan, namun Kaki Tuwa masih kalah oleh Rare Angon.

24. Kaki Tuwa bertanya kepada Rare Angon, Rare Angon, di manakah lembumu?, "Kaki Tuwa, apakah anda akan ikut mengembala?"

25. Dipukullah Rare Angon itu oleh Kaki tuwa, tanpa mengucapkan kata apapun Kaki Tuwa memukul Rare Angon, "Saya pengembala semua orang sama dengan anda".

26. "Sangat berbeda pengembala dengan saya, sebab saya sudah menjadi guru sedunia, sudah lama saya menjadi pendeta". Rare Angon tertawa dengan memegang dada.

27. "Kaki Tuwa, sudahkah anda berkeluarga?" tanya Rare Angon, dan Kaki Tuwa menjawab dengan pelan, "Belum, saya belum pernah mempunyai istri".

28. "Rare Angon, kalau anda belum mengetahuinya, saya adalah pendeta yang suci dan utama, semakin bebas dari bencana, saya tidak terpesona oleh putri Raja.

29. Kaki Tuwa, kalau saya sudah mempunyai istri ketika baru bisa merangkak, perempuan di seluruh dunia yang menjadi istri saya, saya beri tahu anda".

30. "Kaki Tuwa heran oleh perkataan Rare Angon itu, di mana kata-kata yang diucapkan merupakan perkataan yang tidak mungkin. "Saya Rare Angon, herankah anda melihat saya?"

31. Kemudian Kaki Tuwa dan Rare Angon duduk berbincang-bincang tentang alam gaib dan alam nyata. "Kaki Tuwa, saya bertanya kepada anda."

32. "Tentang alam gaib". Kaki Tuwa berkata, "Ketika tidak adanya sesuatu itu yang saya temukan, jika diperhatikan tidak ada angkasa".

33. "Kaki Tuwa, jika anda telah melihat dan memperhatikannya, dimanakah asalnya tidak ada, yang mulanya kosong dan dimanakah tempatnya?"

PUPUH V SIDHAPAKSA

34. "Bagaikan orang yang bermain judi anda dan saya Kaki tuwa, tidak diketahui siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi

murid, semuanya sama, Kakek Tuwa katakanlah kepada saya tentang asal mula kenyataan".

35. "Mulanya besar dan kecil, dimanakah itu tempatnya?, yang mengambil dan yang diambil, saya bertanya kepada anda, jelaskanlah itu sebagai pengetahuan saya Rare Angon".

36. "Berada di manakah Dewa Darma? beliau bisa besar dan kecil, Kaki Ruwa, katakanlah kepada saya dan jelaskanlah tentang mulanya kegaiban".

37. "Dimanakah yang disebut dengan henang dan hening, yang diam tidak bersuara, yang berkata tidak bersuara, perkataan yang tidak kelihatan, yang kelihatan seperti apa, Kakek tuwa tunjukkanlah".

38. "Belum ditunjukkan sudah lebih dulu memberitahu tentang Dewa Darma, seperti orang yang berkuasa saja, dan mulanya menjadi manusia siapa yang mengetahuinya dulu, saya akan memperhatikannya."

39. "Kaki Tuwa, anda orang yang sudah menjadi pendeta namun tidak mempunyai pantangan dalam hal makanan, dan tidak bertapa akhirnya hati menjadi kacau, saya beri tahu anda Kaki Tuwa".

40. "Carilah asal mulanya bangun dari tidur, asal anak bayi mengantuk, semua yang dicari tidak kelihatan, karena itu menjadi manusia hendaknya waspada dalam melihat".

41. "Yang menjadi asal mulanya enak ada di mana, katakanlah dia bisa besar dan bisa kecil, jika Kaki Tuwa melihatnya, akan menemukan asal mulanya kebenaran".

42. "Di manakah yang disebut asal mula itu, Kaki Tuwa anda pernah mengatakan tentang asal mulanya kebenaran, dan asal mulanya menjadi manusia, enak, senang, dan kaya, kaya dari berkuasa".

PUPUH VI WALINGI

43. "Rare Angon, belum sampai di situ saya, saya tua hanya usia saja, saya memuja dan bersemadi namun Dewa Darma maya tidak kelihatan".

44. "Kaki Tuwa, berdosalah anda menjadi pendeta, dan akan besar hukumannya, kalau saya sudah sering menjadi pengantin dan sering merasakan nikmatnya di tempat tidur".

45. "Kaki Tuwa, ketika baru satu bulan menjadi pengantin, saya sudah mempunyai madu sebanyak dua puluh lima orang, dan semuanya pada ngidam".

46. "Baru satu bulan melahirkan, istri saya sudah saya jamah kembali, seratus ribu banyaknya perempuan, semua saya kawini setiap malam saling bergantian".

47. "Kaki Tuwa, saya beri tahu anda, waktu berumur tujuh bulan ketika anak baru bisa merangkak, istri seluruh dunia saya kawini lagi."

48. "Sepanjang malam di tempat tidur saya merasakan nikmatnya cinta dan nikmatnya persetubuhan, oleh karena seringnya menjadi pengantin, rasa enak dan tidak enak saya sudah mengetahuinya."

49. Tercenganglah Kaki Tuwa mendengar kata Rare Angon, dengan rasa heran dia memperhatikan kepada Anak Gembala, "Berapakah umurnya" Saya yang sudah tua belum mengetahui rasa yang enak dan yang tidak enak".

PUPUH VII SIDHAPAKSA

50. "Batas antara siang dan malam, hati kangkung, ruasnya bambu, dan tapaknya bangau terbang, Kaki Tuwa di manakah itu, katakanlah kepada saya, di manakah bangau bertempat tinggal?'

51. "Bambunya ada dimana, kangkung di mana tempat merambatnya, kaki Tuwa, katakanlah kepada saya, hatinya ada dimana, akan saya potong untuk bangunan pura di rumah".

52. "Pintu rapat ada di mana, Kaki Tuwa bukalah itu, keluarkan isinya, apa isinya dan hitunglah dengan hati-hati kalau-kalau isinya ada yang hilang".

53. "Bawang merah bijinya ada di mana, carilah Kaki Tuwa, teratai yang tumbuh di batu,kumbang yang terapung di liangnya, dan dalam hal pemberian kutukan tidak tahu saya Kaki Tuwa".

54. "Batas siang dan malam, bagaimanakah maksudnya Kaki Tuwa, tenggelamnya matahari dan bulan di mana tempatnya, terapung di pasir ketika lautan terbang".

55. "Tenggelamnya ada di mana, Kaki Tuwa saya bertanya, ketika keluar dari manakah asalnya, siapa yang melihat dia menyinari bumi, anda melihat namun tidak kelihatan".

56. "Kaki Tuwa, di manakah asal-mulanya hening, asalnya matahari dan bulan, mulanya orang meninggal, ayah beranakkan saya, asalnya bahagia, dan mulanya bertapa".

57. "Mulanya bahaya yang kecil, Kaki Tuwa saya bertanya kapan dan di mana seorang pendeta meninggal, kuburnya ada di mana, katakanlah kepada saya tentang hal yang berhubungan dengan meninggalnya seorang pendeta".

58. "Anda orang yang mengaku halus dan ada yang mengaku moksa, di manakah tempatnya moksa, katakanlah kepada saya orang yang sudah halus kuburnya ada di mana".

59. "Kaki Tuwa, dulu anda mengaku sudah halus kepada saya, lakukanlah sekarang juga, jangan melakukan perbuatan yang bohong, beryoga dan semadi agar senang tinggal di dunia".

60. "Kaki Tuwa, jika anda kasihan kepada saya, saya menginginkan anda menguburkan orang meninggal, pendeta yang sedikit kepandaiannya anda jika baru mengetahui orang meninggal".

PUPUH VIII WALINGI

61. Kata Kaki Tuwa, "Bingunglah saya menguburkan orang meninggal, saya ngeri dengan orang meninggal". Tertawalah Rare Angon sambil memegang dada.

62. "Tidak mengertikah anda Kaki Tuwa, berarti anda belum mengetahui rasanya meninggal, saya sudah tujuh kali meninggal namun belum dikubur".

63. "Saya sudah mengetahui rasanya orang yang meninggal belum dikubur, saya meninggal dikubur sekali, besok dikubur yang kedua kalinya, saya adalah orang mati yang dikuburkan".

64. "Saya meninggal dikubur oleh orang yang sudah meninggal, sebagai pengganti orang yang sudah meningal maukah Kaki Tuwa jika ada orang yang meninggal anda yang menguburkan?"

65. "Kaki Tuwa, ambilah ramainya orang meninggal, saya sudah tujuh kali menjelma, dan sudah mengetahui rasanya orang meninggal, meninggal dua kali dikubur sekali".

66. Kaki Tuwa merasa heran dengan ucapan Rare Angon itu, dan memperhatikan apa yang telah dirasakan oleh Rare Angon, segala perkataannya seakan-akan berputar-putar, saya yang sudah tua tidak mengetahui ucapan yang berputar-putar.

67. "Rare Angon sudah pernah meninggal tujuh kali katanya, ia meninggal belum dikubur, dan tidak dikubur oleh orang yang masih hidup, Rare Angon adalah orang meninggal yang dikubur".

68. "Bagaimanakah yang dimaksud dengan orang meninggal yang dikubur?, dan yang mengubur orang yang sudah meninggal, sungguh maha sakti Rare Angon itu, di mana dan kapan orang meninggal dikuburkan?"

69. "Sedih hati saya oleh ucapan Rare Angon, karena suatu hal yang belum terjadi, Rare Angon sungguh orang yang sudah menjadi guru".

70. Benarlah yang dikatakan Kaki Tuwa, beliau adalah seorang guru, diberi tahu saya tidak mengerti, kata seorang guru saya tidak mengetahui.

PUPUH IX SIDHAPAKSA

71. "Sudah lama saya menunggu ucapan beliau seorang guru, orang muda mengalahkan orang yang sudah tua, ikutlah saya seperti perbuatannya yang berhati-hati, kalah saya oleh Rare Angon".

72. "Sangat was-was perasaan saya oleh ucapan Rare Angon itu, semakin dipercaya semakin terasa di hati saya, padahal tidak kurang waktu masih muda saya melakukan bertapa".

73. Rare Angon meninggalkan Kaki Tuwa dengan pergi ke arah timur ladang tempat pengembalaan hewan, Kaki Tuwa pun berbalik dengan cepat mencarinya, karena akan bertanya tentang hakekatnya orang meninggal.

PUPUH X WALINGI

74. Mondar mandir Kaki Tuwa mencari Rare Angon, melihat kearah utara, timur, selatan dan ke arah barat, sedangkan Rare Angon bersembunyi di dalam gua.

75. Di gertak Kaki Tuwa oleh Rare Angon hingga jatuh terjengkang terkejut dan kecil hatinya sampai detak jantungnya tidak teratur.

76. Kemudian Rare Angon berkata, "Kaki Tuwa apakah yang anda lakukan?, tidak biasanya anda datang ke gua, kalau saya mengembala sambil tidur-tiduran".

77. Rare Angon bernyanyi-nyanyi kecil tentang pendeta bohong dan Kaki Tuwa bertanya. "Di manakah lembu anda?, satu pun tidak ada yang kelihatan, di manakah tempatnya?, saya akan melihatnya".

PUPUH XI SIDHAPAKSA

78. "Seperti kiasankah mengembala ini? di mana lembu anda, saya akan melihatnya dan dimana kandangnya, Kaki Tuwa akan mengetahuinya".

79. "Kaki Tuwa memenuhi dunia ini lembu saya, saya suruh agar tidak berkeliaran, karena sambil mengasuh anaknya, sedang saya sambil berkebun".

80. "Istri saya yang berjumlah seratus ribu orang semuanya sudah mempunyai anak, saya merasa kesulitan untuk menyuapinya, karena selain mengembala saya juga bersawah, sebab saya seorang petani".

81. "Dari manakah anda mendapatkan pengetahuan itu, dan siapakah yang secara diam-diam memberi pengetahuan kepada anda? katakanlah dengan sesungguhnya saya akan ikut kepada anda".

PUPUH XII WALINGI

82. Rare Angon tertawa mendengar ucapan Kaki Tuwa itu, "Kaki Tuwa terhinalah bila anda akan ikut kepada saya, yang hanya sebagai seorang pengembala tidak pantas anda ikuti".

83. "Sebaliknya Kaki Tuwa, saya yang akan ikut kepada anda, saya ingin mengetahuinya, sebab anda sudah menjadi guru serta sebagai panutan bagi setiap orang".

84. Beliaulah Kaki Tuwa telah ikut kepada Rare Angon, dan beliaulah tidak terpisah oleh keadaan, bagaikan hakekat burung bangau beliau mampu memenuhi pikiran.

PUPUH XIII SIDHAPAKSA

85. "Anda yang mulanya jernih tidak berwarna dan tidak berwujud,

di manakah itu?, Kakek Tua anda sudah menemukan ceritakanlah".

86. "Anda yang masih kecil samar tersimpan tidak kelihatan, menarik namun tidak kelihatan, sedang yang menemukan tidak memikirkan hal itu, dan bila anda sudah mendapatkannya, itulah sebabnya anda kelihatan muda".

87. "Sudah banyak pengetahuan yang telah saya berikan baik kepada orang muda maupun kepada orang yang sudah tua dan bila belum sampai pada tujuannya, saya akan melipatgandakan perbuatan saya itu bila anda berkenan".

88. "Kaki Tuwa saya keluar dari perahu yang besar dan berat yang tenggelam tidak bisa berjalan, ngilu ceritanya, kemudian saya mencoba berjalan menepi".

89. "Bagaikan rumput yang tingginya melebihi lembu, maksudnya yaitu saya mengangkat derajat anda, malas saya mengatakannya, anda akan kembali dengan payah jika ikut mengembala".

90. "Kaki Tuwa, ke manakah tujuan anda, dan kemana saja serta kapan anda sudah mengembara?, saya anak masih kecil belum pernah pergi dari gua".

91. "Saya berpikir untuk berlayar di samodra dengan membawa perahu yang besar dan berat, berkeliling Nusantara, ikutkah Kakek Tua bersama saya untuk memulai?"

PUPUH XIV WALINGI

92. "Kacau anda menjadi pendeta Kaki Tuwa, diumpamakan seperti perahu yang besar tidak ada isinya, walaupun ikut berdagang namun hanya membuat penuh tempat saja".

93. "Bila bertolak berat, karena penuh dan merasa senang, namun isinya berbeda-beda dan lama-lama berkurang karena pecah dan busuk, sebab perahunya tanpa kemudi sehingga hanya berputar-putar".

PUPUH XV SIDHAPAKSA

94. Kaki Tuwa pergi ke gua dengan membawa pisang, bunga, neras serta uang perak dua ratus, pikirnya adalah untuk diberikan kepada Rare Angon yang sedang bertapa.

95. Rare Angon beliau telah meninggal dengan sempurna, moksa tidak kelihatan, Kaki Tuwa menjadi kebingungan karena tidak bertemu dengan Rare Angon yang dihormati orang.

96. "Saya menyesal diri, sungguh tidak bahagia, tubuh terasakan mati, merasa malu saya menjadi pendeta, saya berharap akan bertemu lagi dengan Rare Angon itu, hati Kaki Tuwa gelisah.

PUPUH XVI WALINGI

97. Adalah beliau yang sedang bermain-main, mirip dengan Rare Angon, sama-sama tampan dan masih muda, beliau bernama Ki Sapuregel, seorang pengembara dari Kahuripan.

PUPUH XVII SIDHAPAKSA

98. Di depan gua Kaki Tuwa duduk dan menyebut-nyebut kepada Sang Pangeran, yakni Rare Angon, "Ampunilah saya yang tidak tahu apa-apa ini".

99. Ki Sapuregel mengikuti dan duduk pada batu karang di tepi telaga, di mana banyak daun-daun yang masih muda serta penuh dengan beraneka warna bunga yang membuat kenyamanan bila duduk sendirian.

100. Seperti orang yang melakukan tapa, Kaki Tuwa tidak sadar terhadap tingkah lakunya, menengadah sambil mendesah-desah, sedih kalau-kalau Sang Anom meninggal.

PUPUH XVIII WALINGI

101. Tidak diceritakan lagi Rare Angon, sekarang diceritakan Ki Sapuregel yang berada di dalam rumah, sedang tidak melakukan tapa di hutan-hutan gunung.

102. Sudah mempunyai istri, tinggal di dalam istana beliau mempunyai budi pekerti yang baik, belas kasihan kepada orang miskin dan membantu kepada orang yang dilanda kesedihan itulah yang menjadi tujuannya.

PUPUH XIX SIDHAPAKSA

103. Ki Sapuregel duduk di balai rumah ditemani istrinya, mereka bersama-sama menyanyikan suatu kakawin yang mengisahkan tentang Sang Arjuna ketika bertapa di gunung.

104. Dengan sederhana mereka juga menyanyikan kisah perkawinannya Sang Arjuna, yang kemudian dijadikan raja di surga yang merupakan asal mula kebahagiaannya.

105. Beliau juga membacakan kakawin yang mengisahkan tentang kemenangan Sang Arjuna, yang kemudian menyembah kepada Dewa Indra untuk memohon diri pulang ke dunia menuju ke Wirata.

PUPUH XX WALINGI

106. Sementara itu Kaki Tuwa mendengar suara orang bernyanyi yang mengisahkan suatu cerita, gembira hati Kaki Tuwa, dia mengira orang yang bernyanyi itu adalah Sang Anom.

107. Kaki Tuwa mendatangi suara itu dengan membawa bunga dia mengira ada orang yang meninggal, sampai di depan pintu ditanya oleh Ki Sapuregel, "Siapakah anda yang datang dengan menyembah?"

108. Dengan pelan Kaki Tuwa menjawab sambil menyembah, "Hamba adalah Kaki Tuwa, tidak ingatkah tuan? hamba mencari tuan".

109. "Saya bukan Sang Anom, tidak kenal dengan Kaki Tuwa, kalau anda belum tahu, saya adalah Ki Sapuregel berasal dari Kahuripan".

PUPUH XXI SIDHAPAKSA

110. "Bagaikan pinang yang dibelah dua wajah anda dengan wajah tuan hamba, sama-sama muda dan tampan, tidak mempunyai perbedaan yang jelas".

111. "Kaki Tuwa, ada dimanakah Sang Anom?". Hamba tidak mengetahui tempatnya sekarang tuan, kesana kemari hamba mencarinya".

112. "Kaki Tuwa, mungkin anda mengetahuinya, dari manakah asalnya Sang Angon, dan bagaimana ciri-cirinya, Kaki Tuwa mungkin anda mengetahuinya"

113. "Tidak mengetahuinya saya dulu, beliau hanyalah seorang anak-anak yang kerjanya sebagai pengembala, dan di gua sekitar hutan ini yang dijadikan tempat istirahat serta sebagai tempat sucinya".

PUPUH XXII WALINGI

114. "Kalau anda tidak tahu Kaki Tuwa, saya katakan kepada anda, beliau adalah Sang Kahuripan Kidul yang menyamar sebagai anak gembala".

115. Kaki Tuwa menepuk dada dan menyembah menyesali akan perbuatannya, "Hamba mohon pengampunan", (Ki Sapuregel) tersenyum melihat kepada Kaki Tuwa.

116. "Siapa saja harus berkeliling bila ingin mencari Sang Anom walaupun satu juta atau dua juta banyaknya putra pendeta, namun Sang Sinuhun mempunyai syarat-syarat yang benar".

117. "Kaki Tuwa, siapa yang akan mencari kesunyian dan kewaspadaan di sinilah tempatnya. Jika kelakuannya ini datang orang akan berwaspada, kalau bukan takdir dari beliau".

118. "Kaki Tuwa, ingatlah menjadi pendeta itu seperti diumpamakan buah-buahan durian dan bawang, kuning terkenal semerbak baunya sebelum sampai pada tempatnya".

PUPUH XXIII SIDHAPAKSA

119. "Beliau yang sudah mencapai kelepasan tidak mempunyuai ciri dan watak, menyamar tidak ada orang yang tahu, namun beliau sudah sampai pada tujuannya, itulah upah beliau sebagai guru".

120. "Ki Sapuregel bertanya kepada Kaki Tuwa, "Dari manakah anda belajar menjadi pendeta?, jangan-jangan nanti masuk neraka, begitu ceritanya".

121. "Kaki Tuwa, banyak orang yang mengaku sudah menjadi pertapa yang tidak pernah meninggalkan puja dan brata, dan mengaku sudah sampai pada tujuan, namun setelah meninggal menjadi penghuni dunia Dewa Yama".

122. "Berdesakan dan saling pukul perbuatan orang yang mencari kuasa, karena terbawa oleh hati orang muda, sedang orang yang hina kerjanya masuk gua karena menginginkan datangnya kebahagiaan".

123. "Bila masih muda selalu berhati-hati akan senanglah dirinya, sebab belum pernah menelan atau makan tentang dirinya, apalagi kalau sampai pada hal penjelmaan akan seperti mencekik lehernya".

124. "Hati dan ucapan pencuri mulanya ramah dan menarik hati,

sesungguhnya kata-kata yang baik bagi orang muda, dan sekarang saya sudah menemukan hakekatnya menjadi manusia".

125. "Kata-kata seorang pencuri bisa juga dipercaya siapa yang tahu nanti akan menemukan kesenangan, namun juga siapa yang tahu setelah mendapatkan kebahagiaan sama-sama masuk ke neraka".

PUPUH XXIV WALINGI

126. "Ingatlah Kaki Tuwa orang yang menuntut ilmu itu diumpamakan orang yang membeli emas, hendaknya diketahui wujud dan beratnya, begitulah dalam hal pengambilan".

127. "Menjadi pendeta itu diumpamakan pandai emas, jangan sampai meninggalkan model dan beratnya antara yang satu dengan yang lain, karena itu perhatikanlah kewajiban masing-masing orang".

128. "Banyak orang menjadi pendeta yang tidak teratur, karena kena dosa ketika masih muda, simpanlah kata-kata saya ini dan ikatlah dengan emas bila sudah dilakukan dua ratus kali".

129. "Yang masih muda hendaknya juga menyimpan itu, ikatlah dengan benang dan setelah genap tahunnya hendaknya dilepaskan akan menjadi hancur bekeping-keping".

PUPUH XXV RANGGANOJA

130. Perhatikanlah dan jangan ditiru perbuatan sang pengarang, karena beliau orang yang maha tahu, pengarang tidak tahu hal yang lain, orang yang membaca seperti orang yang mendengarkan, hayatilah supaya halus, hamba seorang pengarang.

131. Mengabdi kesetiaan kepada beliau junjungan sang pengarang, ikut mencampuri namun gagal, karena banyak dan berat pesan beliau yang menjaga Kidung Kaki Tua ini, perhatikanlah dan jangan diikuti, karena beliau orang yang sudah mencapai kelepasan.

132. Dimana tempat beliau junjungan sang pengarang, mungkin ada di karang-karang yang indah atau berkeliling di berbagai tempat, orang yang datang tertawa heran melihat tempat beliau karena beliau ingin rasa belas kasih.

133. Tidak tahukah apa sebabnya mengarang, hanya sebagai pelipur kesedihan dan menghilangkan rasa bosan, selalu merasa kawatir, sedih dan malu karena diri yang tidak baik, tidak ada orang yang seperti saya di bumi in.

134. Orang yang hidup tidak bahagialah saya, tidak punya saudara, keluarga dan tidak punya anak, saya ceritakan kepada tetangga satu pagar saya bangunkan supaya mendengar kalau saya orang yang tidak berharga.

135. Walau menjadi penguasa juga tidak ada penggantinya lagi, karena tidak punya anak, semua sudah saya rubah, rasa sedih dan rasa malu saya masukkan kedalam ombak biar terbawa angin hingga sampai di Keling.

136. Meskipun kelak saya menjadi manusia lagi jika seperti ini di mana enaknya, lebih baik tidak menjadi manusia lagi saya, kalau tidak baik sekalian tidak menjadi manusia.

137. Jika dahulu menjadi orang yang iri dan dengki kepada tetangga, pantangilah hal yang demikan, membunuh segala yang dilahirkan, menjahui orang-orang suci dan merusak tanaman orang yang sedang menderita.

138. Tidak akan menemukan isi bila kurang puja bratanya dan tidak akan dipercaya, mungkinkah saya dahulu tidak melakukan pantangan dalam melakukan segala perbuatan.

139. Sekarang saya ingin bertapa lagi supaya bisa menemukan

kebahagiaan, sayang bila tidak demikian, sungguh menjadi orang yang nista tidak punya kebahagiaan, seperti tumbuh-tumbuhan yang terbawa arus sungai.

140. Di mana ada penjudi yang tidak mendengar adanya hutang, dan yang berdana kepada orang kelaparan, dan bila menunjukkan jalan kebaikan dengan kata-kata yang menarik siapa yang mengikutinya.

141. Di mana ada orang yang mampu menghidupkan orang yang sudah meninggal, saya ingin melihat dan mengetahui di mana tempat persembunyiannya, akan saya jadikan sebagai Dewa saya dan saya akan menyembah kakinya serta mengikutinya sampai mati.

142. Seratus satu orang yang bisa menghidupkan orang mati, carilah mana mungkin ada rupanya di sini, sedang yang sungguh-sungguh menerima dan ingin hidup saja masih memelihara kesalahan dengan tidak punya rasa takut.

143. Tidak diceritakan lagi keadaan sang pengarang, sekarang kembali diceritakan tentang Ki Sapuregel, yang konon Kaki Tuwa telah berguru kepada beliau, Kaki Tuwa dua kali berguru untuk menjadi pendeta, karena pikirannya goyah lagi.

144. Ki Sapuregel adalah seorang pendeta yang masih muda dan tampan, pendeta yang berwajah anak-anak, tidak mengira jika orang melihatnya, karena tingkah lakunya tidak memperhatikan sebagai seorang pendeta, tidak ada orang yang menghamba, dan beliau tidak mempunyai cacat.

145. Ki Sapuregel juga sering melakukan tapa masuk hutan-hutan di gunung, sehingga beliau terkenal di Nusantara, walaupun banyak rintangan, beliau bermaksud menjelajahi dunia dan berharap menajdi raja, kesenanganlah yang ingin dicapai.

146. Kaki Tuwa menghaturkan baktinya kepada beliau, Ki Sapuregel adalah seorang yang ramah dalam bertingkalaku, tiga kali sehari melakukan kewajiban dalam perintah di antara keutamaan yang telah menunggu.

147. Waktu tengah malam pada saatnya orang tidur beliau memasang lentera, Kaki Tuwa diberi wejangan oleh Ki Sapuregel, "Inilah Kaki Tuwa, jangan terlalu banyak yang dikatakan, ilmu pengetahuan itu jangan dihitung dan jangan diperinci".

148. "Kaki Tuwa, ilmu pendeta adalah seperti kata-kata yang tertulis dalam buku suci yang dapat mewarnai di dalam hati, itulah pengetahuan yang paling tinggi, peganglah nasehat-nasehat yang baik dan jangan sampai dilupakan".

149. "Kaki Tuwa, jangan sampai meninggalkan puja dan semadi serta bertapa, akan saya beritahukan bila anda belum mengetahui buah pikiran orang yang selau melatih diri".

150. "Janganlah memelihara pikiran yang tidak baik rubahlah pikiran yang membawa pada kelalaian, Kaki Tuwa, jangalah diambil itu, karena itulah Kaki Tuwa, orang hidup itu jangan seperti orang yang tidur, jangan sampai lupa".

151. "Ada lagi nasehat saya, peganglah jangan sampai dilupakan, supaya dikencangkan ikatannya, Kaki Tuwa, jangan sampai melupakan terhadap nasehat itu, adanya cipta, rasa dan karsa jangan sampai dilupakan".

152. "Peliharalah pikiran anda menuju keheningan, itulah salah satu untuk mengurangi pikiran yang kotor, dan ingatlah jangan tergesa-gesa menjadi orang yang baik, hendaknya harus sabar menunggu".

153. "Kaki Tuwa, cegahlah warna hidup duniawi, agar kelak bisa menyatu dengan Dewa Siwa, perhatikanlah jangan ragu-ragu untuk melakukannya agar menemukan kepandaian, itulah yang baik".

154. Kaki Tuwa menghaturkan sembah dan berkata dengan pelan "Hidup itu kelihatan". "Menyimpanglah itu Kaki Tuwa, karena bila hidup itu kelihatan, orang lain akan mencapai kelepasan, usahakanlah perkataan anda itu Kaki Tuwa".

155. "Kaki Tuwa, adalah hidup saya bisa besar dan kecil namun

tidak ada orang yang mengetahui, semua orang yang bertapa pada berhamburan mencarinya, namun tidak menemukan, sungguh semua tidak mengetahui jika dibangunkan pada malam hari".

156. "Mengulangi makan dan tidur orang yang sudah mampu menyamar, jika diperhatikan banyak rupanya, terlihat seperti apa yang diinginkan, itu diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh orang yang suci".

157. Kaki Tuwa memotongnya, "Sebab tidak sulit untuk melakukan pernapasan, siapa yang mempunyai rasa belas kasih itulah yang mampu, bagaimanakah itu sesungguhnya siapakah yagn pernah memperhatikannya?, katakanlah kepada saya agar saya dapat mengikutinya".

158. "Berharap akan ada jalan untuk meninggal, ingin saya menumpangnya dan mungkin saya bisa dibawa ke sorga". "Kaki Tuwa, peganglah kata-kata saya, maukah anda?"

159. "Orang yang sudah halus tidak ada jalan untuk meninggal dan tidak mempunyai orang tua, inginlah saya sesungguhnya, Kaki Tuwa perhatikanlah keadaan saya yang seperti orang yang sudah halus karena tidak mempunyai ayah dan ibu".

160. "Tidak ada perhatian Hyang Widhi, Kaki Tuwa, sekarang saya bertanya kepada anda, sebab anda sudah mengetahui tentang hakekat kebenaran, jangan berkata bohong jelaskanlah dengan sesungguhnya".

161. "Jalan terang yang akan diketahuinya, banyak mengetahui kegaiban dan dipuji oleh banyak orang, oleh karena orang itu hendaknya mengurangi makan dan tidur, dan supaya dicari bila belum ketemu, karena masih mempunyai dosa pada waktu masih kecil".

162. "Sedang yang besar yang diinginkan adalah mempunyai gelar, beliau orang yang maha tahu apa yang diinginkannya, dan sebaliknya kana menemukan kepandaian, itu dianggap salah oleh beliau orang yang sudah halus".

163. "Kekacauanlah bila ada orang yang mencari api namun membawa lampu, karenanya seorang pendeta dengan membawa kendaraan menuntun kepada sesamanya supaya berhenti kekacauannya".

164. "Samar-samar terang seperti malam hari, orang yang tidak kenal berpendeta, demikianlah jika orang yang sudah halus gelap gulita semuanya itu dan akan kecewa bila siang hari karena akan diketahui dengan sesungguhnya".

165. "Bukan kata seorang pendeta jika belum menemukan, ialah seperti pikiran anak kecil, Kaki Tuwa saya katakan kepada anda, sedikit dan samar tidak ada orang yang mengetahuinya, kecewalah seorang pendeta jika tidak bisa moksa".

166. "Harus mau menerima hukumannya bila mencari kelepasan, tinggalah anak saya Kaki tuwa, barangkali saya akan pulang ke tempat kemoksaan melaporkan kesulitannya mengasuh anak yang tidak lepas dari hutang dan pinjam".

167. "Pendeta yang mencuri itu namanya Kaki Tuwa, pura-pura bisa moksa, namun masih gugup dengan anak dan istrinya menjaga rumah pada malam hari dan dalam perjalanan, sehingga semakin melihat hal-hal yang hina".

168. "Adalah sulit bagi seorang pendeta yang telah menemukan kelepasan, Kaki Tuwa saya beri tahu anda, segala pikiran dan ucapan adalah sebagai contoh, berani berkata-kata dan mau ditertawakan, dan bisa melihat kebodohan saat berada di bumi".

169. "Kaki Tuwa, apakah yang akan dicari lagi anda datang kepada saya?, sudah tua anda berpendeta dan semua kebenaran sudah menemukannya".

170. "Orang yang berpendeta sudah segan kepada anda, agaknya anda sudah mengetahuinya namun belum tahu namanya, Kaki Tuwa, anda adalah seorang pendeta yang lemah, banyak perbuatan anda yang salah karena ingin cepat-cepat menjadi orang suci".

171. "Karena seorang pendeta yang sudah menemukan kelepasan itu, sudah tidak mencintai hidupnya lagi, dirinya meninggalkan anak dan istri, tidak memperhitungkannya dan tidak mempunyai keinginan atau nafsu, hal ini saya katakan kepada anda".

172. "Berguru kepada seorang pendeta yang sudah mencapai kelepasan yang tidak menerima murid, itu pendeta namanya, Kaki Tuwa, saya katakan dengan sesungguhnya, bahwa tabiat anda yang dahulu sudah semakin pudar dan berubah seperti menjadi seorang yang sudah memperolehnya".

173. "Kaki Tuwa, bila anda menjalaninya janganlah tidak berhati-hati, anda mencari penjelmaan pendeta yang masih muda supaya dapat halus dan bebanilah dengan nasehat-nasehat peraslah sampai habis".

174. "Saya beri tahu anda Kaki Tuwa, dahulu banyak perkataan pendeta yang memberikan pelajaran, barangkali banyak yang perlu dihayati, hayatilah dan ambillah kehalusan pikirannya, segera berubahlah anda anak saya".

175. "Segala nasehat tentang punggung peluru, sambutlah jangan sampai kelihatan, karena masih jauh jangkauannya, dan seolah-olah tidak berharga untuk diketahui oleh orang yang bersungguh-sungguh, jika tidak tahu carilah yang sama-sama halus dan dalam kegaiban".

176. "Supaya diketahui ketiga asal keluarnya, dan ketika terlihat terbang di angkasa cari dan jatuhkanlah, jangan Kaki Tuwa ragu-ragu, mudah menangkap tentang punggung peluru itu karena anda orang yang sudah suci".

177. "Kaki Tuwa banyak yang mengaku tidak mengetahui artinya, segala pengetahuan yang dimilikinya belum mampu untuk mengupasnya, orang yang dipuji oleh banyak orang itulah tempatnya mencari, karena itulah jangan sampai salah orang yang dipuji anda".

178. "Anakku, jika ada nasehat yang sungguh-sungguh itulah intinya

pendeta, ingatlah Kaki Tuwa jika kekawatiran asal anda akhirnya akan tergetar ketika berupa kilat".

179. "Ketika di dunia dan ketika masih didalam perut dari manakah anda lahir, tanyakanlah semuanya, dan ketika menyatu di dalam selimut, jika seorang pendeta mengetahuinya perbuatan yang ganda itu".

180. "Kaki Tuwa, tanyakanlah di mana dadanya peluru dan di mana persamaannya dengan punggungnya, yang sama-sama tidak mempunyai kepala, di mana seorang pendeta yang melihat punggung peluru itu?, banyak pendeta yang mengaku pura-pura sudah menemukannya".

181. "Yang besar di injak dan ditenggelamkan, bukan seorang pendeta kalau begitu, berbaktinya harus diperintah, karena sudah menyimpang perbuatannya, siapa yang seperti sang pendeta itu, belum mencapai kelepasan dan kembali hidup".

182. "Kaki Tuwa peliharalah dunia pengetahuan itu supaya baik, jagalah dengan sebaik-baiknya, sebab akan rusak akhirnya bila tidak demikian, Kaki Tuwa, peliharalah diri anda di dalam kebaikan, karena kebahagiaan juga akan ditemui".

183. "Di manakah ada seorang pendeta yang mengaku dirinya sakti?, dan dimana pertapaannya, Ki Tuwa saya bertanya kepada anda, dan katakanlah kepada saya, saya akan menunduk dan menyembah kepada sang pendeta yang sudah meninggal".

184. "Membangun desa pertapaan orang yang suci, juga dibuatkan khayangan meru balai dana namanya, siapa yang pada siang hari lewat di sana bisa duduk beristirahat di situ".

185. "Bagaikan pohon beringin dipuji oleh orang yang suci, namun orang yang sudah mencapai kelepasan tidak demikan, dipuji apa yang dilakukannya, beliau orang yang maha tahu diam tidak berbuat, dan jika orang yang sudah mencapai kelepasan, semua itu ditinggalkan".

186. "Kaya dan suka memberi hadiah kepada orang suci, maksudnya

adalah untuk berdanapun, bila orang sudah halus tidaklah demikian, Kaki Tuwa, ia memberi penerangan kepada orang yang tidak tahu, menunjukkan jalan yang baik kepada pencuri".

187. "Hatinya merasa lega bila menghidupkan orang yang meninggal, belas kasih dan berdana kepada orang yang hina yang diketahui seperti orang yang lapar, tidak mengikuti membangunkan atau menghidupkan orang yang suci, tidak mengikuti orang yang tidak melatih diri".

188. "Jangan mengikuti hati orang yang tidak baik, jangan membunuh makhluk yang hina, itu dosa namanya, Kaki Tuwa supaya benar dalam menempuh kehidupan, hendaknya dalam hidup itu jangan rendah dan jangan tinggi".

189. "Tidak membuat suluh merah dan suluh hijau, pinang, kelapa, paras, pisang, bunga, dan sobekan kain, Kaki Tuwa, bagi beringin yang tertinggal tidak mempunyai tujuan oleh hatai yang tidak suci, semuanya akan ditinggalkan".

190. "Kaki Tuwa, akan saya katakan pendeta yang sesungguhnya, janganlah bimbang, dan jangan kerja dua kali, Kaki Tuwa anda adalah orang yang suci dan bersungguh-sungguh, percayailah itu jangan dilupakan".

191. Kaki Tuwa sudah waspada dalam hidup dan mati, semua pelajaran dari Ki Sapuregel sudah ditemukan semuanya, sarana untuk moksa yang bersembunyi ada yang ditemukan, tahu harinya dan semuanya tidak ada yang ketinggalan.

192. Pada hari Selasa Pahing tanggal tujuh bulan ke sembilan, pada waktu Wuku Bala, Kaki Tuwa berangkat pergi dari dunia.

193. Ingat mandi keramas dan menggosok gigi, kemudian berganti pakaian yang serba putih dengan bau-bauan ringan sambil menguraikan rambut duduk bersembunyi melarutkan diri, beliau mati secara halus.

194. Bersamaan dengan tenggelamnya matahari ketika Kaki Tuwa pergi, beginilah kekuatannya, dengan menimbulkan cahaya di

arah tenggara tempatnya, dan bambu serumpun yang indah menghiasi angkasa.

195. Gemuruh suara gempa di tenggara tempatnya, kilat dari arah barat, dan petir dari arah selatan bergetar bumi dan angkasa seperti yang ada dalam hati, pohon pohonan tertiup oleh angin terkena pengaruh kekuatan orang yang sedang meninggal.

196. Meninggallah akhirnya Kaki Tuwa dimandikan pada siang hari, sesudah dimandikan dan dibedaki berikanlah warna pagi hari saya, dengan segera beliau diambilan janur kuning.

197. Diterangkan dengan bambu kuning dan janur kuning, dibungkus dan dibuang, besarlah kekuasaannya, sekarang Kaki Tuwa menyebabkan banyak orang yang tidak senang kepada saya karena moksa ketika dipikul lenyap dengan halus.

198. Sesampainya di surga ramailah semua menyambut kepada Kaki Tuwa tidak ada yang ketinggalan, banyak para Begawan datang berduyun-duyun, kemudian Dewa Lumanglang berkata, "Para Begawan, perbaikilah takhta itu!"

199. Para Begawan segera menaiki takhta, sungguh putih bersinar dilengkapi dengan payung untuk menggenapinya para Bidadari juga mengikuti upacara itu, kurang lebih tujuh puluh orang banyaknya Bidadari.

200. Minyak dan bedak diterima oleh Bidadari, diikuti oleh kurang lebih tiga puluh temannya, dan tempat makanan diterima oleh Bidadari yang cantik-cantik, dan sudah cukup waktunya semua berwarna kuning.

201. Air mandi ditempatkan di kuali besar terbuat dari emas dan berbau harum, dua kali besar banyaknya, diberikan pakaian yang serba merah, dan Dewa Lumanglang mengiringi dengan teratur, tidak ketinggalan juga suara gamelan dan nyanyian.

202. Hiasan yang ada di balai merah sungguh indah, diberi pakaian berwarna merah, di semua serambi terdapat kain merah

sehingga balai itu terlihat megah, tempat tidur yang terbuat dari emas bersinar-sinar menyala seperti batu api.

203. Tumbuh-tumbuhan pisang kuning sungguh indah, pohon pinang bersinar keluar bunganya, semerbak harum baunya, terlihat indah bagai pohon beringin, suluh merah juga menyala bagaikan sudah ditakdirkan.

204. Dianugerahi lima buah batik dan manjeti, jintan dan manggesar serta vas bunga tujuh puluh macamnya, jika diperhatikan seperti gunung sari sungguh menarik hati.

205. Gamelan juga berbunyi jublag dan gending pareret, rabut, paredah, dademen dan gender, redepalapita dan seruling berbunyi dengan teratur, diikuti dengan gending luwang serta bunyi saron dan gambang.

206. Guntang berbunyi diikuti dengan gupit, dantung serta tarawasa, dirasa sungguh luar biasa, kemudian suara kolintang dan galundang serta bunyi seruling yang diikuti, gong pun berbunyi ramai.

207. Orang-orang bertopeng diikuti orang menyuling dan menyalapita dan teman-temannya memanjang, wayang orang diiringi dengan kekidung dan setelah semua itu berakhir, orang-orang pada membayarnya.

PUPUH XXVI SIDHAPAKSA

208. Kaki Tuwa sudah mencapai tempat yang diinginkannya, berkeliling bersama dengan para Dewa dan para Begawan, dan ketika Dewa Lumanglang datang, menyembahlah Kaki Tuwa kepada beliau.

209. "Segala hatur Paduka kepada hamba". "Inilah pakaian yang dibawa para Bidadara dan Bidadari, sekarang silakan tuan untuk mandi".

210. Kemudian disusul datangnya air mandi di dalam kuali emas yang berkilauan dipikul oleh para Bidadara, adalah air yang telah disucikan dengan mantra seorang pendeta.

211. Diterima air untuk mandi keramas di dalam kuali yang terbuat dari emas terlihat indah, dilengkapi dengan sikat sisir, bedak dan tempat berhias, pakaian mandi yang dikenakan oleh para Bidadari, dan Sang Supraba yang menerima pakaian.

212. Menaruh kain yang indah dan segera berganti dengan pakaian mandi, para Bidadari yang membedaki, keramaslah kini Kaki Tuwa dan menggerang gigi, serta menyisir-sisir rambut.

213. Setelah air disucikan Kaki Tuwa keramas menggoyang-goyangkan rambutnya, selesai mandi kemudian berganti pakaian dan duduk di takhta yagn bersinar.

214. Diboreh oleh para Bidadari dan dikelilingi oleh para Bidadara, bersisir dan memakai cilak mata serta bercermin di kaca dan terlihat bayangan badannya yang sempurna dan bersih.

215. Wajahnya menjadi tampan dan tidak menakutkan setelah diupacarai pembersihan, kemudian turun berganti pakaian dan Sang Supraba mengawini kepada beliau Kaki Tuwa gagarmahangnya indah berkilauan.

216. Sungguh pantas memakai kain yang bersulamkan emas, berikat pinggang batik wayang, menarik sebelah kakinya karena terharu dipayungi dengan payung kober yang sungguh menarik yang dipikul oleh para Bidadara.

217. Duduk di atas takhta yang indah, dan dihindangi pakaian kemudian beliau naik menuju ke tempat suci, dan diupacarai penyucian oleh Pendeta dari kasta Brahmana dan Pendeta penganut Siwa.

218. Para Pendeta dan para Dewa merestui perkawinan itu, kemudian disusul dengan suara gending dan alat musik saling bergantian.

219. Sesudah beliau disucikan, bersuaralah semua gamelan mengalun tiada hentinya, serta ramailah orang yang menari, dan banyak orang yang menonton di surga tidak ada yang ketinggalan.

220. Dan setelah disucikan beliau turun dari tempat suci kemudian menaiki takhta putih, duduklah beliau di atas takhta putih itu dan dihormati oleh para Dewa.

221. Surga beliau besar dan megah tidak ada yang menyamainya surga, "Ada di surga saya Kaki Tuwa jika ingin yang kelihatan lebih menyala dan berkilauan".

222. Di surga Dewa Indra itu, kelihatan menyala dan berkilauan, emas yang tersusun sebelas seperti gunung yang bertatahkan dengan berbagai macam permata, sungguh yang paling indah di surga.

PUPUH XXVII RANGGANOJA

223. Surga yang indah anugerahnya terhadap pendeta yang sakti, berani menuntut kepada orang yang buta, rela bersedekah kepada orang yang kelaparan, dan berani memberi nasehat kepada orang yang celaka tentang jalan yang baik, itulah anugerahnya Hyang Widi kepada manusia.

224. Seorang pendeta yang tidak pernah memberikan pelajaran, jika mencapai kelepasan tidak akan demikian, dan jangan selalu banyak bicara, nanti setelah meninggal besar dan kecil yang ditemui, jika kebaikan yang dilakukan, maka kebahagiaanlah yang diperolehnya.

225. Banyak penderitaan di sorga Dewa Yama, jiwa orang yang tidak sabar, tempat orang yang merampok, membunuh orang suci, dan orang yang menjahui kebaikan akan masuk di kawah Dewa Yama.

226. Banyak siksaannya jiwa orang yang dengki dan iri, jika

perbuatannya selalu urakan akan disesuaikan siksaannya, jika mentertawakan orang yang hina dan meniru orang yang berhati tidak baik, itulah akan besar celakanya, saya katakan kepada anda.

227. Akan disiksa dan ditusuk dengan besi, serta dijahit oleh Dewa, menemukan hasil perbuatannya ketika di dunia melakukan perbuatan yang salah, memperdaya orang-orang suci dicari dan dibunuh.

228. Jika meminjam tidak diperbolehkan dibunuh orangnya, orang yang selalu dikalahkan, akan beratlah itu siksaannya, akan dijadikan dasar kawah tubuhnya, tubuh menjadi rusak dan hancur, jemarinya binasa.

229. Orang yang mempunyai pandangan yang sempit dan gelap pikirannya, serta yang lebar tenggorokkannya, besarlah itu dosanya dan akan berat hukumannya, kepalanya akan menjadi kecil sekecil kutu, dan perutnya sebesar gunung, serta badannya sebesar pohon randu, itulah hukuman yang ditemui.

230. Banyak siksaannya di dunia Dewa Yama, yang terlihat hanya yang masuk kawah, dan sedikit orang yang ke surga, seribu orang diambil sepuluh, dan seratus orang diambil tiga, maka tidak akan ada yang suci.

231. Jika seorang pendeta yang tidak sesuai dengan perbuatannya, akan sama-sama masuk nerakanya, dan Dewa Yama berkata, "Maukah manusia sekarang mematuhi dengan seorang pendeta supaya tidak akan berubah pikirannya?"

232. "Akan hilang amal anda jika melakukan hal yang hina, manusia saya katakan kepada anda, sebab segala yang dilakukan hendaknya mengikuti aturan jangan sekehendak hati, kesempurnaanlah yang akan diperoleh jika melakukan hal-hal yang baik".

233. "Sakit hati anda jika diketahui siapa sebenarnya, akan tercela dari dalam diri anda sendiri, anda yang selalu membunuh, demikianlah yang ditemui".

234. "Kepanasan pedih karena luka oleh pisau terkena asem dan garam, sang atma saya bertanya, kenapa anda dahulu bisa meninggal? katakanlah kepada saya supaya saya mengetahuinya".

235. "Ingatlah perbuatan anda dahulu di dunia, memakai sekehendak hati dan segala yang anda ketahui, dan selalu memuaskan hati dengan makan dan minum, kenapa orang yang seperti saya tidak diikuti".

236. "Bila orang muda membanggakan berbadan prajurit, siapa yang seperti saya tingkah laku anda, bagaikan anjing yang dirantai, berjumpa dengan perwira tidak berani kentut, alat kelaminnya yang tadinya besar sebesar vas bunga jadi mengecil".

237. "Berani dengan orang perempuan tingkah laku anda berani kepada anak kecil, hanya usahamu yang melawan, orang yang berani tidak demikian kata-katanya bohong sekarang tidak apa-apa walaupun tua lagi sangat kurus, tidak diikuti".

238. "Para Dewa berjalan berkeliling siang dan malam, masuk pintu dan keluar dari pintu, Dewa yang menggoda itu namanya, memperhatikan tingkah laku orang yang sudah meninggal saya melihat dengan jelas mana perbuatan yang tidak baik".

239. "Saya katakan penjelmaan atma anda, keluar dari neraka, janganlah anda di sini, mengabdi dan berbaktilah kepada seorang pendeta, untuk memudahkan jalannya janganlah anda tidak ingat".

240. "Buduk dan gila siksaannya bila tidak berhati-hati di bumi, keluar gila dan akan mendatangkan bahaya, buta dan tuli temannya, bisu tidak dapat berkata, bulat bocor dan bongkok, serta tidak menentu tempatnya, sesungguhnyalah ini".

241. "Saling berhamburan dan beramuk-amukan menjelma menjadi orang yang tercela, lahir menurut takdirnya, tidak memilih tempat di mana pun kelahirannya, jika sudah makan nasi, hendaknya terus diisi".

242. "Yang kejatuhan pohon segera meninggal, bila mata yang kejatuhan akan menjadi buta, bila telinganya, akan menjadi rusak pendengarannya, dan bila bibirnya yang kejatuhan akan sumbing jadinya, begitulah hukuman orang yang tidak baik".

243. "Orang cebol meringkuk dan bongkok tidak dapat menghindar, bagaikan bangunan yang bertiang pendek, seyog tidak dapat tegak, begitulah orang yang masuk neraka dan tidak baik lahirnya serta segala perbuatannya tidak baik, itulah hukuman yang ditemuinya".

244. "Terpotong-potong dan binasa kedua jarinya lengket, berjalan dengan merangkak menuju neraka, tidak ada orang yang mau bila terkena seperti itu, tidak ada temannya yang masih setia, dan tidak ada orang yang mau memperdulikannya".

245. "Ada lagi penjelmaannya patih, dan penjelmaan Ksatria, Mantri Agung itu namanya, yang menemukan segala kesenangannya, kerjanya makan dan tidur serta tinggal menyuruh apa yang diinginkan, namun tidak genap semalam".

246. "Jika orang perempuan mengikuti kelahirannya seperti orang laki-laki, bila tidak mempunyai anak akan tidak dihiraukan, itulah dosa yang ditemuinya, hanya bisa menyesali hatinya, tidak bisa berbuat apa-apa, dan tidak berani menggerutu".

247. "Bisa masuk di dalam bila tidak mempunyai hutang pada waktu dulu, bilang sudah bersuami istri, namun segala perbuatannya tidak mempunyai anak, karena selalu tertutup tidak bisa pergi, biru langitnya seperti tidak berganti hari, karena itulah hendaknya terisi".

248. "Orang yang tercela itu, bila orang yang suci sembarangan, para istri juga ikut menanggung derita karena sama-sama berdosanya, melanggar larangan, memotong tumbuh-tumbuhan, yang datang akan menendang dan menyampar, beratlah hukumannya".

249. "Ingatlah jangan sampai tidak menemukannya, akan mendapat anugerah di dalam peperangan jika melawan kepada musuh,

keteguhan hati dan pikiran tidak boleh berkurang, karena jika tidak sentausa hatinya, akan diinjak-injak oleh musuh".

Selesai ditulis pada hari Rabo Pahing, hari Warila, Thiti, tanggal 13, bulan 5,1, tengges 5, tahun 1851 Caka.
Pada hari inilah selesainya.

BAB III
KONVENSI BAHASA DAN BUDAYA DALAM KIDUNG KAKI TUWA

3.1 Sinopsis

Diceritakan Raja Daha dan Kahuripan menguasai seluruh wilayah Nusantara. Pemerintahan beliau amat disegani dan dipuja oleh seluruh rakyatnya. Namun rakyat hanya tahu nama beliau saja, sedangkan orangnya tidak diketahui sama sekali. Beliau senang mengembara ke seluruh negeri untuk mengetahui keadaan raknyatnya. Tidak jarang terlihat beliau ikut membantu atau menolong rakyat yang kurang mampu atau miskin. Berbincang-bincang, makan bersama tanpa diketahui bahwa beliau adalah rajanya sendiri, Inilah mengakibatkan beliau disamakan dengan Dewa Dharma.

Selanjutnya diceritakan seorang pendeta yang bernama Kaki Tuwa. Suatu saat beliau berjumpa dengan seorang pengembala cilik bernama Rare Angon. Dalam pertemuannya tersebut terjadi dialog antara Kaki Tuwa dengan Rare Angon. Perbincangannya berkisar pada masalah kependetaan. Pada akhirnya Kaki Tuwa mengaku kalah pengetahuannya terutama dalam hal ilmu kependetaan. Akhirnya Rare Angon meninggalkan Kaki Tuwa yang sedang kebingungan. Sadarlah Kaki Tuwa akan ketidaksempurnaannya sebagai manusia dan pendeta bila dibandingkan dengan Rare Angon yang masih muda.

Dalam kebingungannya Kaki Tuwa, kembali ia bertemu dengan orang yang mirip dengan Rare Angon bernama Ki Sapuregel. Dalam

perbincangannya dengan Ki Sapuregel akhirnya Ki Sapuregel memberitahu bahwa Rare Angon adalah Raja Daha yang sedang mengadakan penyamaran. Kaki Tuwa mengangkat Ki Sapuregel menjadi guru. Di sinilah Kaki Tuwa diberikan pelajaran tentang hakekat hidup.

Akhirnya Kaki Tuwa mampu meraih cita-cita hidupnya yaitu moksa dan mendapatkan sorga.

3.2 Bahasa Kidung Kaki Tuwa

Bahasa merupakan unsur hakiki dalam sebuah cipta sastra, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam dunia kesastraan. Melalui bahasa pengarang menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Tentunya bahasa yang digunakan adalah bahasa khusus yang berlaku dalam dunia kesastraan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan pendukung imajinasi, karena imajinasi terkandung dalam wujud lahirnya, merupakan alat untuk mewujudkan imajinasi sebagai eksistensi "batin" budaya Naryana, 1987 : 17

Dapat ditegaskan pula antara bahasa dengan cipta sastra memiliki keterjalinan yang amat erat. Cipta sastra tidak akan pernah ada tanpa bahasa. Sebab bahasa merupakan wadah atau media penyampainya.

Kidung Kaki Tuwa sebagai cipta sastra klasik, juga memakai bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa yang ditata secara apik, terutama ungkapan-ungkapan yang estetik dalam kidung ini, semakin mempercantik dan memiliki nilai tambah tersendiri untuk disimak. Untuk itu akan dicoba menyingkap bahasa yang digunakan dalam *Kidung Kaki Tuwa i*ni. Namun sebelumnya akan dibicarakan bahasa kidung secara umum terlebih dahulu.

3.2.1 Bahasa Kidung

Kidung sebagai suatu cipta Sastra klasik, umumnya menggunakan bahasa Jawa Pertengahan atau bahswa Jawa Tengahan, dan di Bali sering disebut dengan bahasa Bali Kawi.

Poerbotjoroko (1957) mengatakan bahwa bahasa Jawa Tengahan adalah yang hidup di antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru (dewasa ini). Tumbuhnya bahasa Jawa Tengahan ialah pada masa membubungnya kerajaan Majapahit.

I Gusti Ketut Ranuh menyatakan bahwa bahasa Jawa Pertengahan tumbuh dan berkembang di Jawa pada zaman Majapahit. Bahasa Jawa Pertengahan ini kira-kira berada di antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru. Proyek Studi Sejarah Bahasa Bali, 1985 : 47)

Robson (1979 : 3) menyatakan bahwa bahasa Jawa Pertengahan itu tidak lain adalah bahasa Bali-Kawi. Istilah kawi menurutnya adalah suatu sebutan terhadap bahasa yang digunakan dalam karya sastra klasik, baik karya kakawin, kidung maupun parwa-parwa. Jadi istilah karya kakawin, kidung maupun parwa-parwa. Jadi istilah kawi mencakup bahasa Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan.

Zoutmulder dalam karya raksasanya yaitu *Kalangwan sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* (1983) menyebutkan bahwa bahasa Jawa Pertengahan bukanlah merupakan sumber atau bahasa protto dari bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru merupakan dua cabang bahasa yang terpisah dan divergen pada batang (induk) bahasa yang satu dan sama yaitu bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa umum selama periode Hindu Jawa sampai runtuhnya kerjaan Majapahit. Masuknya Islam ke Jawa menjadi dua bagian yang secara linguistik berbeda. Semenjak itu bahasa Jawa Sunda berkembang menurut dua arah yang berlainan yang menumbuhkan bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Baru berkembang di Pulau Jawa, sedang bahasa Jawa Pertengahan berkembang di Bali. Walau kedua bahasa ini secara geografis terpisah dan berkembang sendiri-sendiri, namun pada hakikatnya terdapat kemiripan terutama pada sifat bahasanya yang dibawanya sebelum kedua bahasa ini terpisah. Singkatnya bahasa Jawa Pertengahan merupakan kelanjutan dari bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Pertengahan ini pula berkembang menjadi bahasa Bali Dataran (Kepara).

Kidung sebagai bagian dari cipta sastra Jawa Kuna seperti telah disinggung di atas menggunakan bahasa Jawa Pertengahan

sebagai media pengantarnya. Memang tidak bisa dimungkiri adanya beberapa sastra kidung yang ditulis pada masa Hindu Jawa, namun hampir semua sastra, bahwa bahasa Jawa Pertengahan (Bali Kawi) yang merupakan kelanjutan dari bahasa Jawa Kuna di Bali merupakan konvensi dari bahasa sastra kidung.

3.2.2 Bahasa Yang Digunakan Dalam Kidung Kaki Tuwa.

Kidung Kaki Tuwa sebagai bagian dari cipta sastra kidung juga menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Bahasa Jawa Pertengahan walaupun merupakan kelanjutan dari bahasa Jawa Kuna, juga memiliki beberapa perbedaan, untuk membuktikan bahwa *Kidung Kaki Tuwa* menggunakan bahasa Jawa Pertengahan, diperlukan beberapa bukti kuat, untuk itu akan dicoba mengulasnya dengan mengikuti cara kerja Zoutmulder seperti yang dijelaskan dalam *Kalangwan* (1983). Namun cara kerjanya tidaklah diikuti secara rinci.

Hanya secara umum saja untuk membuktikan bahwa bahasa *Kidung Kaki Tuwa* adalah bahasa Jawa Pertengahan yang nota bene lebih muda dari bahasa Jawa Kuna.

Dalam sastra kidung sering dijumpai adanya kata : *rungu* (dengar) yang merupakan bentuk yang lebih muda dari kata : *rengo* (dengar). Dalam kidung Kaki Tuwa ini pun kata *rungu* juga sering digunakan.

Dalam kelas kata ganti orang, kata *Kaki* dan *nini* sering digunakan. Dalam bahasa Jawa Kuna kedua kata ini merupakan kata benda dan dalam kata ganti orang kedua kata tersebut tidak digunakan. Kata *kaki* digunakan untuk kata ganti orang II tunggal, dan berarti "anaknda" (laki-laki). Sedang kata *nini* juga dipakai mengganti orang II tunggal yang berarti "anaknda" (wanita).

Dalam hal kosa kata, bahasa kidung Kaki Tuwa banyak kosa katanya berasal dari bahasa Bali. Kata-kata yang dimaksud beberapa diantaranya seperti :

- Sabrang - 'Seberang' ('luas daerah').
- Peradene - 'bila seandainya'

- Cengak - 'melongo'
- ungkab - 'bukak'
- akudon-kudon (a+kudu+an+Reo) - 'berpura-pura'
- Sande - 'obor'
- angambah (ambah=jalan) - 'menjalani/melewati'
- domlega - 'lorong'
- Betah - 'tahan'
- mileng-mileng - 'tolah-tolih'
- silib - 'tersembunyi'
- barebed (bebed) - 'terikat'
- sampi - 'sapi'
- bosok - 'busuk'
- linter - 'kalau'
- gook - 'lubang'
- pangeran - 'raja'
- mongmong - 'merangkul'

Dalam hal pemakaian afiks, sering terjadi perbedaan dengan pemakaian afiks dalam bahasa Jawa Kuna, terutama afiks gabung. Perbedaan yang dimaksud adalah cara penggabungan afiks yang digunakan. Kata *lampah* dalam bahasa Jawa Kuna berarti 'jalan/berjalan'. Bentukan yang biasa terjadi seharusnya *lumampah* (lampah+um) atau alampah (a+lampah). yang berarti 'berjalan'. Dalam *Kidung Kaki Tuwa* dijumpai adanya bentukan a+ma+lampah- alampah yang juga berarti 'berjalan'. Bentuk ini tidak ada dalam tata bahasa Jawa Kuna begitu pula dalam bahasa Bali.

Bentukan lain seperti :

- waspadhaha - 'waspadalah'
- jagateke - 'jagat ini'
- adudulang - 'berdulang'
- asasawah - 'bersawah'
- mipiringan - 'menyendiri'

-	mantukan	-	'pulang'
-	ginahot	-	'mengubur'
-	papenganten	-	'semua pengantin'
-	omah-omah	-	'berkeluarga/kawin'
-	matunu	-	'dibakar' (ma-yang bermaksud pasif hanya dalam bahasa Bali

Bentukan-bentukan seperti ini tidak ada dalam bahasa Jawa Kuna.

Bertolak dari contoh-contoh di atas dapat disebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam *Kidung Kaki* Tuwa adalah bahasa Jawa Kuna yang dalam hal tata bahasa dengan kosa kata sudah mengalami sedikit perubahan atau perkembangan. Jadi bahasa Jawa Kuna yang digunakan sudah agak lebih muda dibanding dengan bahasa Jawa Kuna seperti yang dipakai dalam kakawin.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Pertengahan atau bahasa Bali-Kawi.

3.3 Konvensi Budaya Kidung Kaki Tuwa

Pemahaman terhadap cipta sastra Kidung tidak mungkin tanpa pengetahuan sedikit banyaknya mengenai budaya yang melatarbelakanginya. Karena cipta sastra kidung merupakan salah satu dari hasil produk budaya.

Kidung Kaki Tuwa sebagai cipta sastra kidung yang menonjolkan etik kependetaan Hindu, tentunya dilatarbelakangi oleh budaya Hindu. Budaya Hindu yang dimaksud adalah budaya Hindu yang ada di Bali sesuai dengan tempat lahirnya kidung tersebut.

Di Bali kidung biasanya dibacakan atau dinyanyikan untuk mengiringi upacara keagamaan di samping kakawin, upacara agama Hindu di Bali yang sering di iringi dengan kidung seperti : upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Resi Yadnya dan Bhuta Yadnya. Merdunya alunan irama kidung dalam suatu upacara keagamaan, sering terasa ikut memantapkan suasana dan jalannya

upacara tersebut. Untaian kata-kata yang penuh dengan nasehat-nasehat tentang kearifan, kebajikan, kesusilaan, pengagungan Tuhan akan menghayutkan pendengarannya dalam suasana upacara yang lebih hikmat. Apalagi bila ke teks *Kidung Kaki Tuwa* ini dibaca, karena kidung ini kaya akan ajaran-ajaran keagamaan agama Hindu.

Dalam kidung ini budaya *makakawin* dan *makidung* sudah dikenal. Hal itu dapat dijumpai pada pertemuan antara Ki Sapuregel dengan Kaki Tuwa. Saat itu Ki Sapuregel sedang menyanyikan kakawin *Arjuna Wiwaha* seperti yang termuat dalam bait 103 sampai 105 di bawah.

103. Ki Sapuregel alinggih, bale pangiring-pangiring, pinerek ing jajamahan, Sarwy amantuk gerong, den sarwy akakawin, duk sang Arjuna sumengka,

104. Asalah gerong lingnycki, anglaba sarwy acarita, duk sang Arjuna wiwaha, rinatwaken reka, ring teja mayeki, wekasing amukti sukha.

105. Panjang denirakakawin, duk sang Arjuna pranata, amembah i Sang Hyang Indra, amit mantuk reko, sera noli bhumi, mantukan maring wirata.

Terjemahan.

103. Ki Sapuregel duduk di balai ruang tamu, ditemani istrinya, sambil masuk ke dalam, dan sambil menyanyikan kakawin, kisah saat Arjuna bertapa.

104. Bagai didalam goa suaranya itu, secara sederhana menyanyikan kisah Arjuna Wiwaha, dirajakan beliau di sana, di Sorga loka, akhirnya menemui kebahagiaan.

105. Lama beliau menyanyikan kakawin, ketika Arjuna menunduk menyembah pada dewa Indra, untuk mohon pamit akan pulang, kembali ke bumi, pulang ke Wirata.

Budaya lain yang terpancar dalam *Kidung Kaki Tuwa* ini adalah, tentang adanya *moksa* (mati tanpa jasad), Sorga, bidadari,

dewa-dewa, kesenian gamelan seperti : *guntang, kolintang, gupit, saron, gambang, gong,* seruling dan *gelundang* (kendang) juga kesenian : tari topeng, wayang orang (wong). Benda-benda budaya yang juga disebut dalam kidung ini seperti : pakaian emas, sikat, sisir, bedak, cilak mata, cermin, kain sulaman, payung, dan lain sebagainya.

Budaya gotong royong sebagai ciri khas kemasyarakatan di Bali juga tercermin dalam kidung ini. Hal ini terlihat saat Kaki Tuwa meninggal dan moksa, dimana para tetangganya banyak yang datang untuk ikut memandikannya.

Malahan di sorga pun para bidadari dan bidadara banyak yang membantunya seperti : menyisiri, membedaki, dan memakaikan pakaian pada Kaki Tuwa. Sikap saling tolong menolong antar sesama manusia, juga merupakan salah satu bentuk gotong royong dalam arti luas.

Cinta kasih dan sikap tulus ikhlas dalam arti luas, akan melahirkan landasan dan wujud gotong royong. Hal-hal ini amat banyak diungkap dalam *Kidung Kaki Tuwa* ini. Untuk itu tidak disebutkan lagi bait-baitnya.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa budaya yang terpancar dalam *Kidung Kaki Tuwa* adalah budaya khas bangsa Indonesia yang bersifat Hindu khususnya Hindu yang ada di Bali.

BAB IV
NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KIDUNG KAKI TUWA

Cipta sastra merupakan suatu karya yang mencoba untuk menciptakan kembali dunia sosial dari hubungan manusia dengan keluarganya, negara ke dalam suatu dunia imajinasi yang berbentuk karya sastra tidak bisa terlepas dari masyarakat (Kartika, 1987 :12). Karenanya sastra sebagai realita sosial masyarakat yang memakai bahasa sebagai medianya merupakan cermin dari kultur masyarakat tertentu pada zamannya.

Sastra diciptakan oleh pengarangnya untuk dinikmatinya, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1980 :21). Perlunya masyarakat menikmati, memahami dan memanfaatkan sastra dalam kehidupannya sehari-hari, karena dalam sastra terkandung nilai-nilai luhur yang secara konseptual menyentuh seluruh kehidupan manusia. Sebuah cipta sastra yang baik akan mengajak orang-orang untuk merenungkan dan mencermati permasalahan-permasalahan yang amat muskil. Mengajak pembacanya untuk tersadar dan membebaskan diri dari belenggu-belenggu pikiran jahat yang bertentangan dengan norma-norma hidup seperti : ajaran agama, hukum dan tatanan adat kemasyarakatan. Cipta sastra mengajak orang untuk mengenal konsep cinta kasih dalam arti yang seluas-luasnya.

Saling mengasihi antara sesama manusia, bahkan antara manusia dengan semua makhluk hidup dan juga lingkungannya atau alam semesta sebagai tempat manusia itu hidup. Bila saja cerminan

nilai sastra mampu dipahami dan diamalkan oleh manusia niscaya perang Bosnia yang berkepanjangan tidak akan pernah terjadi.

Bertolak dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa sebagai hasil pengarang, dimana pengarang itu sendiri merupakan makhluk individu dan daya khayal mengangkat realita sosial yang ada di masyarakat berdasarkan nilai-nilai manusiawi yang bersifat konsepsional dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang di gunakan oleh pengarang tentunya bahasa yang telah diakrabi dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat sehingga sastra itu dapat dinikmati dan dipahaminya bahkan dipetik manfaatnya.

Manfaat yang dimaksud agar sastra dapat memberi panutan, pedoman serta jalan keluar yang baik bagi pembacanya dalam menyusuri arung jeram kehidupan. Hidup merupakan problema, merupakan masalah, perjuangan, persaingan bahkan berupa 'perang'. Sastra mampu memberikan tuntunan bahkan jalan keluarnya. Karenanya dapat dikatakan bahwa sastra memiliki kegunaan atau fungsi bagi manusia itu sendiri dalam merinteraksi dengan lingkungannya.

Pendapat di atas menyiratkan betapa sastra memiliki fungsi yang begitu kompleks. Joko Damono yang mengutip pendapat Grebstein memaparkan bahwa sastra tidak bisa dipahami selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungannya, kebudayaannya atau peradaban yang menghasilkannya, Ia (sastra) harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap cipta sastra adalah hasil timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial atau kultural (1978:4). Sastra merupakan suatu tradisi yakni kecendrungan-kecendrungan spiritual dan kultural yang kolektif.

Bentuk dan isi dari cipta sastra mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam bentuk kultural.

Jakob Sumarjo (1982:15) mempertajam pandangan Grebstein seperti tersebut diatas, bahwa sastra menampilkan wajah kultural zamannya. Lebih dari itu sifat-sifat sastra ditemukan oleh masyarakat. Sastra merupakan cermin alam pikiran, peristiwa kultural,

adat istiadat pada masanya yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Nilai yang dimaksud adalah suatu kesadaran dan emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan atau orang (Faisal, 1984: 90). Nilai-nilai sastra dalam bayangan ilmu sosial ada yang mengartikan tidak bersifat objektif dan juga tidak subjektif. Sebab nilai itu hanya ada dalam pikiran suatu kelompok dalam ruang dan waktu (Atmaja, 1988:17). Dengan demikian ia menjadi standar perilaku pikiran dan perasaan manusia yang diarahkan oleh pengarangnya. Sampai tingkat inilah nilai-nilai itu mencerminkan hubungan antar ruang dan waktu.

Interprestasi nilai seharusnya berpijak pada pandangan yang menyatakan bahwa seni adalah suatu sistem nilai dan ide vital yang dihayati dan diyakini oleh suatu masyarakat pada saat tertentu lebih menunjukkan titik tolak dan arah. Karena pandangan itu mampu menyatakan nilai-nilai pokok. Dikatakan arah karena dengan adanya nilai pokok itu masih mungkin dirinci nilai-nilai yang katagorial sifatnya (Atmaja, 1987:20).

Kidung Kaki Tuwa merupakan cipta sastra tradisional Bali yang amat sarat dengan petuah-petuah spiritual khususnya yang menyangkut kebajikan. Bagi cipta sastra klasik yang bertendenkan kebajikan, nilai yang ditonjolkan tentunya lebih banyak nilai yang berbau etika atau kesusilaan. Nilai lain seperti nilai estetika, kepahlawanan, politik dan lingkungan hidup kurang ditonjolkan. Untuk itu akan dicoba mengungkap nilai-nilai yang ada dalam *Kidung Kaki Tuwa* ini.

4.1 Nilai Etika

Etika, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti 'kebiasaan atau adat'. Dalam bahasa Indonesia, etika sering diidentikan dengan moral. Bila dikaji lebih dalam antara etika dengan moral, sebenarnya terdapat perbedaan walau sekalanya amat kecil.

Moral memiliki pengertian yang lebih dangkal dibanding etika, karena hanya menyinggung perbuatan seseorang dari segi luarnya.

Sedang etika sudah menyentuh sampai kaedah dan motif perbuatan seseorang yang lebih dalam (Wiraatmaja, 1988:5).

G. Puja mengatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tata nilai, baik-buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang boleh dikerjakan, sehingga terciptanya suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, rukun dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekiarnya. Jadi etika adalah tatanan prilaku manusia yang baik (1985:3).

Istilah etika sering disamakan dengan susila. *Susila* berasal dari bahasa Jawa Kuna yaitu kata Sila yang berarti :

1. 'kebiasaan' atau 'adat'
2. 'sifat', 'watak', akhlak', 'tingkah laku'.
3. 'batu' (Rardi Warsito, 1981: 529 dan 566)

Kata *Sila* kemudian mendapat prefiks *Su* yang berarti : 'baik'. *Susila* berarti 'tingkah laku yang baik!

Contoh lain umpamanya : *Su + Janma*, menjadi : *Sunjanma* berarti : manusia atau kelahiran yang baik. *Su + laksana* menjadi *Sulaksana* berarti : laksana yang baik ', *Surupa* berarti 'wajah yang baik' atau tampan dan lain sebagainya. Jadi Susila berarti tata laku yang baik, atau lebih luas dapat pula diartikan dengan ilmu tata laku yang baik dan sering disebut dengan *tata susila*. Pendapat ini identik dengan pendapat Prof. DR. Ida Bagus Mantra (1992:5) yang mengatakan bahwa : tata susila peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan untuk membina hubungan yang selaras (rukun) antara seseorang (jiwatman) dengan hidup di sekitarnya, perhubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Bertolak dari pandangan di atas dapat diketahui betapa luasnya lingkup pengertian etika atau tata susila ini, karena menyangkut tata kehidupan manusia dari berbagai dimensi, termasuk di dalamnya dimensi ruang dan waktu. Etika atau tata susila sebagai ilmu

pengetahuan mengatur dan membina keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan lingkungannya dan antara manusia dengan alam, agar perbuatannya tidak menyimpang dari adat istiadat, hukum-hukum pemerintah dan hukum-hukum Tuhan. Jadi jelasnya etika merupakan tuntunan bagi umat manusia untuk berprilaku dan berpribadi baik dan mulia.

Bila setiap insan bangsa Indonesia, segala gerak-geriknya berpijak pada landasan etika, niscaya persatuan dan kesatuan bangsa akan semakin dan sangat kokoh sehingga terlahir bangsa yang besar bukan dalam arti jumlah tetapi besar dalam arti kwalitas dan moral.

Kidung Kaki Tuwa, bila disimak nilai etika atau tata susila yang ada didalamnya, maka dapat dikatakan bahwa kidung ini sangat kaya akan nilai etika. Hampir seluruh bait yang ada dalam sastra kidung ini sarat dengan ajaran-ajaran kesusilaan atau etika. Untuk itu akan dikemukakan beberapa bait dari kidung ini yang mengandung ajaran kesusilaan.

Bait. 59

Sira posya ngaku licin, ki tuwa nguni lan ingwang, ulahta, lagi kapalang, tan olah piyos, yoga lan samadhi, enak pangandeb ing sarat.

artinya :

Kaki Tuwa anda mengaku sudah mahir kepada saya tadi, namun perbuatanmu, janganlah berbuat kebohongan, kokohkan yoga dan semadi di dunia.

Bait. 137.

Manawi ng dademing drenggi drowi, lawan drenggi ring tatangga, mantangen wesamene, amamati janta andura-dureng sadhu, ametik tanem tuwuh, hira sang akinkin.

Artinya :

Mungkin dahulu menjadi orang iri dan dengki, juga irihati kepada tetangga, pantangilah perbuatan yang demikian, membunuh segala yang berjiwa, menjauhi orang-orang Saleh, merusak segala tanaman orang yang sengsara.

Bait. 223.

Swarga luwih ganjaran ing wiku sakti, tuwan i anuntun wong uta, andaning wong luwe, wani amarah ing wong tiwas, sumarga luhung, ika ganjarani agung, denira Hyang widhi.

Artinya :

Sorga nan indah hadiahnya bagi pendeta bijak, rela menuntun orang buta, bersedekah pada orang kelaparan, berani menasehati fakir miskin, jalan yang mulya, itu upahnya yang sangat besar, oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

Bait. 224.

Ring sang wiku tan pati ucap-ucapin, yan sang putus tan mangkana, aja kadi agame, angapa yen tiwas agung alit katemu, pagawene rahayu, rahayu kapanggih.

Artinya :

Seorang pendeta jangan sembarangan bicara, sebab orang bijak tidaklah seperti itu, janganlah berbuat yang tiada senonoh, sebab besar kecil kesengsaraan itu pasti akan dijumpai, perbuatan baik, pasti kebaikan akan dijumpai.

Masih banyak lagi bait-bait kidung ini yang memuat tentang nilai etika dan tidak perlu kiranya dicantumkan satu persatu. Untuk itu contoh-contoh di atas dirasa sudah cukup mewakilinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Kidung Kaki Tuwa* sarat akan nilai-nilai etika atau kesusilaan.

4.2. Nilai Religius

Cipta sastra klasik seperti : kidung, kakawin dan Geguritan umumnya kaya akan nilai-nilai religius (keagamaan). Sebab nilai religius atau konsep keagamaan merupakan latar belakang dari setiap cipta sastra kakawin, kidung, dan Geguritan yang masih dipegang teguh oleh pengarangnya. Begitu pula dalam kidung *Kaki Tuwa*

Nilai religius yang terkandung dalam kidung Kaki Tuwa bersumberkan pada ajaran agama Hindu. Sebelum berbicara tentang

nilai religius (agama) yang terkandung dalam Kidung *Kaki Tuwa* ini, ada baiknya bila dibicarakan lebih dulu pengertian agama itu sendiri.

Kata agama berasal dari urat kata kerja bahasa Sansekerta yaitu urat kata "gam". yang berarti 'pergi'. Kata ini mendapat prepiks "A", yang berarti ingkar atau kebalikan dari makna kata dasar dari arti 'pergi' menjadi 'datang' untuk bentuk "agam". Mendapat suffiks '-a' menjadi "agama" yang berarti 'kedatangan' (Punyatmaja, 1976:5). Kedatangan dimaknakan sebagai kedatangan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Tuhan ke dunia lewat orang-orang suci seperti para nabi, para Resi dan sebagainya.

Orang-orang suci tadi mengingat, mencatat dan menyebarkan wahyu Tuhan tadi kepada umat manusia di dunia. Ajaran-ajaran suci yang diwahyukan Tuhan tadi merupakan tuntunan atau pedoman hidup yang beragama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata agama sering diidentikkan dengan istilah relegian. *Relegian* dalam bahasa Inggris berarti 'agama', sedang *Religious* berarti 'yang berhubungan dengan agama' 'beriman' dan 'soleh' (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983:476).

Kata Relegion berasal dari bahasa Yunani yaitu : *Legere. Re* berarti 'kembali', sedangkan legen berarti mengikat. Jadi *legere* berarti : mengikat kembali agar tidak bergerak alias 'diam'. Tentunya yang dimaksud dengan diikat dalam hal ini adalah manusia. Maksudnya agar manusia mengikatkan dirinya kembali dengan Sang Pencipta atau Tuhan yang Maha Kuasa yang kekal dan abadi. Dengan mengikatkan dirinya pada Tuhan, maka manusia akan menemukan kembali dirinya, menemukan kebahagiaan dan kebenaran. Cara manusia mengikat diri dengan Tuhan tentunya dengan memeluk suatu agama dan melakukan ajaran-ajarannya (Nala dan Adia wiratmaja, 1991:4).

Dalam ajaran-ajaran agama itulah manusia akan menemukan cara-cara penyerahan diri yang setulus-tulusnya, yang dilandasi pada kepercayaan yang penuh, tanpa pamrih. Pasrah diri tanpa pamrih yang dilakukan manusia lewat ajaran-ajaran agama yang penuh dengan etik-etik hidup akan mampu menyerahkan dan menuntunnya

untuk menyatu kembali kepadanya. Dalam pandangan agama Hindu menyatu dengan Tuhan disebut dengan istilah : *moksa* yang berarti 'kebahagiaan akhirat'. Sedang kebahagiaan dunia disebut dengan istilah *Jagadhita.*

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa agama/ relegion adalah suatu pelembagaan wahyu Tuhan yang diturunkan ke dunia melalui orang-orang suci. Kemudian ditulis dalam suatu kitab suci sebagai pegangan dan tuntutan hidup umat manusia untuk menuju dan mengamalkan ajaran-Nya. Dengan itu akan tercapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Dalam agama Hindu, wahyu Tuhan pertama kali diterima oleh para resi bangsa Arya di tepi sungai Sindhu di India. Wahyu Tuhan beberapa kali dan dalam kurun waktu yang berbeda. Wahyu ini kemudian ditulis dalam kitab suci yang disebut Weda.

Dalam kitab suci Veda, wahyu ini disebut dengan *Sanatana Dharma.*

Istilah Hindu muncul setelah bangsa Barat mempelajari tentang kepercayaan bangsa India yang ribuan tahun silam. Karena kepercayaan itu tumbuh, hidup dan berkembang di India, tepatnya di daerah sungai *Sindhu* maka disebut dengan *Sindhu* atau *Hindu.* Kemudian nama Hindu lebih dikenal dibanding dengan *Sanata Dharma.*

Menurut para ahli bangsa Barat, agama Hindu atau Sanata Dharma merupakan perpaduan antara tuntunan jalan hidup dengan suatu sistem organisasi keagamaan yang berkadar tinggi. Hindu pelaksanaannya lebih bebas dari penekanan dogmatis yang menyangkut ajaran-ajaran agamanya.

Di Bali sebagai tempat ditulisnya Kidung Kaki Tuwa, agama Hindu dikenal setelah masuknya Resi Markandya ke Bali sekitar abad keempat sesudah Masehi. Resi Markandeya sebagai penyebar agama Hindu membawa para pengikutnya yang menetap di Bali. Berkat beliau lah ajaran agama Hindu dikenal, dianut dan diyakini hingga kini di Bali.

Agama Hindu sesuai dengan ajaran-ajaran yang tertulis dalam

kitab sucinya yaitu Veda, memiliki tujuan yaitu *Mosartham Jagadhita* Ya Ca Iti Dharma.

Artinya *Dharma* atau agama merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia (Jagadhita/bukti) dan kesejahteraan akhirat (moksa) berupa menyatunya atman (roh manusia) dengan Paratman jiwatman atau kebahagiaan rohani yang abdi. *Moksa* sering disebut dengan *mukti* dan Jagadhita disebut pula dengan istilah *bhukti* (Upadesa, 1978:13).

Agama Hindu mengakar kuat dalam sanubari masyarakat Bali.

Maka tidak heran kalau gerak-langkah, pikiran, jiwa dan karakter masyarakat Bali adalah bermuara dari Hindu. Karena itu kebudayaan Bali juga merupakan refleksi dari pancaran Agama Hindu (Renik, 1984:6).

Malahan ada pandangan yang lebih ekstrim lagi yang menyatakan bahwa, tidak ada kebudayaan Bali yang tidak dijiwai oleh agama Hindu (I Gst. Gede Ardana dan Tjok Rai Sudharta, 1990:23). Pandangan ini sekaligus menyatakan bahwa, seni sastra sebagai produk budaya juga tercakup di dalamnya. Maksudnya ialah bahwa sastra yang lahir dan dikarang oleh orang Bali dapat dipastikan jiwa oleh agama Hindu.

Keterjalinan antara sastra dengan agama rupanya sudah menjadi aksioma. Bila dilirik sejarah perkembangannya agama, rupanya sastra memegang peranan penting sejak permulaan sastra dipilih sebagai media agama karena keduanya mempunyai persamaan yang mendasar atau sangat fundamental. Persamaan yang fundamental berkisar pada nilai-nilai yang sangat luhur. Sastra bukan saja sebagai media agama, tetapi lebih dari itu.

Maksudnya ialah sastra merupakan motor penggerak atau pendukung agama. Dalam masyarakat Bali percaya bahwa untuk mendalami agama Hindu orang harus memulainya lewat sastra. Sehingga sastra diidentikkan dengan agama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, sastra adalah agama dan agama adalah sastra. Orang-orang yang menekuni agama disebut dengan istilah "anak nyastra" berarti orang berilmu (Bagus, 1988 : 66). Dalam hal ini, ilmu agama Hindu.

Pandangan masyarakat Bali yang beranggapan bahwa mendalami atau menekuni agama harus dimulai lewat sastra mengandung arti bahwa, sebelum orang lebih jauh memasuki ajaran agama, ia harus membenahi dirinya sendiri membina sikap dan pandangan sekaligus melalui sastra. *Kakawin Niratha* Prakreta mengungkapkan hal ini dalam baitnya seperti di bawah ini.

Nda yang mangkana lot sayajya hana ring citta sudhottama manggeh suddhaningwang amrih ataken lambang gumagang, karas, nahan don ku ng amuspa ring pratidineng ratry amalar sanmatan, pinten karananing wenang rumacana ng sabdha temah bhasita.
Artinya :

Nah bila begitu, pasti engkau selalu bersemayam dalam batin suci utama, selalu merupakan alat pemusatan pikiran bagi orang yang mengutamakan berpegang pada kakawin dan ilmu pengethuan (karas), itulah tujuan hamba menyembah setiap hari dan malam untuk memohon belas kasih (restu). Semoga menganugrahi kekuatan sehingga mampu merangkai kata-kata menjadi karangan (kakawin).

Demikian pula dalam kidung Kaki Tuwa, pernyataan senada dituangkan pada pupuh sebagai berikut:

Wus pegat rampung ing haji, muwah sakalwiring awarah, jnanira sampun lepas, polahira arepot, ajer legeng buddhi, arang wong wikan ing sira.
Artinya :

Telah mahir dalam hal agama (sastra), dan segala jenis ilmu pengetahuan, batin beliau telah bebas, tindak tanduknya tidak sembrono, kokoh dan bahagia perasaannya, jarang orang yang tahu tentang beliau.

Wiku haji ki tuwa hujar kinawi, antuking manah amarna, ika adhikarane, kang sengguh ring sastra, kang wiku maringgsun, paran deni sabda halus regepin den eling.
Artinya :

Kaki Tuwa, ilmu agama (pendeta) adalah kata-kata yang tertulis (dikarang), begitu bila ditebak dengan pikiran, itu yang sangat istimewa, seperti yang tersebut di dalam sastra, peganglah dalam mendalami kependetaan (agama), mana perkataan yang baik, peganglah sampai mahir (sadar).

Kutipan-kutipan di atas menyatakan betapa pentingnya satra dalam mendalami agama. Sastra malahan disamakan dengan agama. Karya sastra *Slokantara* umpamanya dengan tegas mengatakan bahwa sastra adalah agama yang diistilahkan dengan *Sang Hyang Haji, Sang Hyang Sastra Sang Hyang Agama.*

Penuangan nilai-nilai agama dalam karya sastra dapat dipandang sebagai suatu usaha menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai agama itu kepada masyarakat. Begitu pula dengan kidung *Kaki* Tuwa ini. Pengarangnya seolah-olah mengajak masyarakat khusunya pembacanya untuk mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama yang menyangkut etika (lihat sub Bab terdahulu), tatwa (filsafat dan upacara keagamaan (ritual). Tatwa (filasat), susila (etika) dan upacara (ritual) merupakan tiga kerangka dasar agama Hindu.

Nilai susila atau etika telah dipaparkan dalam sub bab terdahulu, karena itu tidak dibicarakan lagi. Begitu pula mengenai nilai upacara (ritual). Nilai ritual sangat sedikit ditemukan dalam kidung ini. Yang ditemukan itu pun terbatas pada hal-hal alat-alat atau benda yang ada kaitannya dengan upacara. Seperti air suci yang disebut tirta, *patelesan* yang berarti 'tempat alat-alat berhias', sigsig berarti 'kumur', *sangku, mas* (tempat tirta dari emas) dan lain sebagainya.

Berbeda halnya dengan nilai *tatwa* atau filsafat agama. Kidung Kaki Tuwa hampir seluruhnya mengandung nilai filsafat. Untuk itu akan dicoba mengungkapkan lewat tulisan ini.

Tatwa atau filsafat agama dalam agama Hindu merupakan kerangka dasar agama Hindu yang pertama. Dalam tulisan ini bukanlah dimaksudkan untuk mengulas filsafat secara umum. Sebab pendapat atau tulisan-tulisan yang membicarakan filsafat sudah amat banyak. Uraian filsafat lebih banyak penekanannya pada faktor kepraktisannya dalam agama Hindu. Faktor kepraktisannya dimaksud adalah penerapan atau penggunaannya yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran keagaman agama Hindu.

Salah satunya seperti filsafat yang menyangkut dasar kepercayaan yang kemudian disebut sebagai dasar agama Hindu. Dasar agama Hindu ini disebut dengan istilah *Panca Sradha*. Panca berarti 'lima' dan radha berarti 'dasar'. *Panca Sradha* berarti 'lima dasar kepercayaan'. Kelima dasar kepercayaan (sradha) yang dimaksud adalah : *Brahma, Atma, Karma Phala, Samsara, dan Moksa.*

Tulisan ini akan mencoba mengungkap kandungan Panca Sradha dalam Kidung *Kaki Tuwa.* Dengan kata lain ialah filsafat tentang lima dasar agama Hindu yang terkandung dalam kidung tersebut. Untuk itu akan dirinci satu persatu.

4.2.1. Filsafat tentang Brahman.

Brahman merupakan *Sradha* (dasar) agama Hindu yang pertama. *Brahman* berarti 'tuhan'. Jadi dasar agama Hindu yang pertama adalah : percaya tentang adanya Tuhan.

Di dalam ajaran agama Hindu, Tuhan dianggap atau dipercaya sebagai penguasa tertinggi, sebagai sumber dari segala sumber, maha tahu, maha kuasa dan lain sebagainya. Hal ini dapat diketahui dengan adanya banyak istilah untuk menyebut dan memuliakan Tuhan.

Nama atau istilah-istilah pemuliaan Tuhan itu antara lain : *Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tuduh, Sang Hyang Sangkan Paran, Sang Hyang Embang, Sang Hyang Sahasrang Suman,* dan masih banyak lagi sebutan lainnya (lihat lontar Gedong Wesi). alam pandangan agama Hindu Tuhan hanya satu dan disebut dengan istilah *Sang Hyang Tunggal.* Tuhan dipercayai sebagai satu kekuatan yang me-nguasai dan menjadi sumber kekuatan yang ada. Beliau mengetahui segala sesuatu yang ada termasuk yang tidak diketahui oleh manusia. Beliau merupakan kebenaran hakiki yang tidak ada duanya. Beliau ada dimana-mana (wyapi-wyapaka). Dalam sastra tradisional seperti kidung dan kakawin, nama dan pemuliannya selalu ditampilkan sebagai warna tersendiri dalam setiap karangan. Hampir tidak ada judul kidung, geguritan dan kakawin yang tidak menyebut nama Tuhan. Tuhan merupakan berkah keberhasilan sebuah karangan

dalam sastra tradisional. Maksudnya, karena karunia Tuhanlah kara-ngan-karangan para pujangga berhasil diselesaikan.

Pengagungan Tuhan dalam setiap karya sastra tradisional biasanya dicantumkan pada awal atau akhir karangan. Pada awal karangan biasanya pendahuluan yang diistilahkan oleh Zoetmulder sebagai manggala (1983). Pada akhir karangan biasanya sebagai penutup karangan yang diistilahkan dengan epilog (Kuntara Wiryamartana, 1979:2).

Kidung Kaki Tuwa sebagai salah satu karya satra tradisional Bali, juga memuat tentang pengagungan Tuhan. Hal dapat dilihat dari rangkaian kata sebelum dimulainya penulisan pupuh I. Kata yang dimaksud berupa ucapan permohonan pengarang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar dalam ia (pengarang) menyelesaikan karangannya tidak tertimpa bencana dan berhasil. Ucapan yang dimaksud adalah *Om Awighnamastu* yang artinya : 'Ya Tuhan semoga tidak ada halangan'.

Dalam pupuh pertama, walau tidak tegas dinyatakan oleh pengarang, juga tersirat adanya permohonan pengarang kepada Tuhan agar tidak terkena kutuk. Untuk jelasnya lihat kutipan di bawah.

Pupuh I

1) Sang tabeya tengsun teki, tan kabeteng sarik tulah, luputa ring ila-ila, luputa katha ngong, ring tulah pamidi, pukulun jati purnaha.

2) Dirghayusa sang anggurit, pukulun tuwuh watuwa, ginepa ri pomah-omah, wuwuhaning anak, mantu putu neki, muwah tekeng kadang warga.

Pupuh XXVII.

223. Swarga lewih ganjaran, ing wiku sakti, tuwanya nuntun wong uta, andhananing wong luwe, wani amarah ing wong tiwas swarga luhung, ika ganjarannya gung, denira Hyang Widhi.

Terjemahannya :

1) Ya Tuhan maafkanlah hamba ini, semoga tiak terkena kutuk, terhindar dari mara bahaya, terhindar cerita hamba, dari kutuk dan dosa, semoga Tuhan berkenan.
2) Semoga pengarang panjang umur, walau hamba telah tua, beserta keluarga dan istri, ditambah lagi pada anak, menantu dan cucu, sampai kepada sanak saudara.

223. Sorgamulah pahala dari pendeta yang bijak, berani menuntun orang buta, bersedekah kepada orang kelaparan, berani mengajari orang-orang melarat tentang Sorga utama, pahalanya itu pasti besar, oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebenarnya masih banyak bait-bait yang mengandung pujian terhadap Tuhan. Namun contoh bait-bait di atas dirasa sudah cukup mewakilinya. Untuk itu bait-bait lain tidak dicantumkan lagi dalam uraian ini.

4.2.2. Filsafat Tentang Atman.

Manusia menurut pandangan Hindu terdiri atas 2 bagian yaitu *sarira* (badan besar) dan *atma* (badan halus atau roh). Jadi agama Hindu percaya tentang adanya roh. Roh atau atman dalam kepercayaan Hindu merupakan percikan sinar suci dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini seolah-olah memberi kesan bahwa Tuhan itu ada dua yaitu :

Tuhan yang ada di dalam diri manusia *(bhawana alit)* dan Tuhan yang ada di luar diri manusia (bhawana agung). Pada kenyataannya Tuhan tetap satu (Tunggal). Sebab Tuhan yang ada di dalam manusia, bersemayamnya hanya bersifat sementara. Setelah manusia mati maka rohnya atau Tuhan yang ada di dalam dirinya akan kembali menyatu dengan Tuhan yang ada diluar diri manusia itu. Pernyataan ini mengandung arti bahwa manusia bila meninggal dunia, yang mati adalah fisiknya saja. Sedang atmanya tidak ikut mati. Atman merupakan perwujudan rohani dan bersifat abadi. Walau atman bersifat abadi atau tidak mengalami kematian, ia tidak dapat disiksa atau disakiti dan dapat merasakan keba-

hagiaan. Sebagai penjelas dapat dilihat adanya konsep *Swarga neraka* (sorga dan neraka). Atman akan bahagia bila menemukan sorga dan sengsara atau kesakitan bila jatuh ke alam neraka. Ungkapan tentang atma dalam kaitannya dengan sorga-neraka amat banyak dijumpai di dalam *Kidung Kaki Tuwa.*

Sebab isi pokok dari kidung ini adalah ajaran kebenaran hakiki. Maksudnya adalah kidung ini oleh pengarangnya dipakai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran kependetaan. Ajaran kependetaan yang dimaksud tentu ajaran yang menyangkut etika (lihat sub bab etika) sebagai pedoman hidup agar tercapainya kebahagiaan abadi (moksa). Dengan istilah lain agar atman dapat menemukan sorga atau tidak terjerumus ke dalam kawah Yama (neraka). Seperti roh si *Kaki Tuwa* yang pada masa hidupnya walau sudah berusia lanjut dan menjadi pendeta, masih saja berguru untuk bisa menemukan kebenaran. Dengan berpegang pada kebenaran pada masa hidupnya, Kaki Tuwa mampu menemukan sorga setelah ia mati.

Untuk sekedar gambaran tentang atman ini akan dikutipkan contoh-contoh seperti di bawah :

225. Akeh papa ring Swarga haneng Yamani, lumebwing kawah bhatara, atmaning wong tang sareh, papaning angental amateni wong Sadhu, andhura-dhureng sadhu, lumebwing Yamani.

226. Akeh papa atmaning wong drenggi druwe, akirya pati poraka, den wadaka larane, anguyoni nista amada ring tan luhung iku papaning agung Sun awarah kaki.

227. Watek apa tinujah ring wesi, jenahit dening bhatara, kanemu pagawene, duk ing madya padhu dene polahe dudu akirya ing wong sadhu, den pet den pateni.

228. Yan anilih tan polih kirya papati, kang mudha den alah-alah, yeku agung papane, pinaka dasara ning kawah sariranipun, awake homoh luduh, jarijine henti.

230. Akeh papa ring swarga haneng Yumani, katinghalan anging papa, maring kawah parane, akedik kang swarga sewu peten sepuluh, satus peten tatelu, tan hana licin.

Terjemahannya

225. Banyaklah siksaannya di tempat dewa Yama, dimasukkan ke dalam kawah beliau roh (atma) dari orang yang berdosa, siksaan bagi orang yang jahat, orang yang membunuh orang saleh, menghina orang suci, semua rohnya dimasukkan ke dalam kawah.

226. Banyak siksaan dari roh orang yang dengki dan irihati, melakukan perbuatan membunuh dan menyiksa, juga melakukan penghinaan terhadap orang melarat, menertawakan orang miskin, meniru yang tidak baik, besar siksaan (hukumannya) itu. Begitulah saya beritahu anda.

227. Ada roh-roh yang disiksa dengan cara ditusuk dengan tombak besi, dijarit oleh batara, sebagai pahala yang dijumpai dari perbuatannya, semasa hidup di dunia fana, karena perbuatannya salah yang dilakukan terhadap pendeta, seperti mencuri atau membunuh.

228. Ada yang meminjam tidak dikasih lalu melakukan pembunuhan, orang-orang yang bodoh dibodohinya, itu besar dosanya, sebagai dasar kawah rohnya, badannya akan hancur lebur, jari-jarinya dipotong.

229. Banyaklah siksaannya di tempat dewa Yama, yang terlihat hanya yang sengsara, di dalam kawah tempatnya, sedikit roh yang masuk sorga, dari seribu hanya diambil sepuluh, dari seratus hanya diambil tiga, tidak ada yang mulus.

Sebenarnya masih banyak bait-bait yang membicarakan tentang atma (roh). Namun contoh-contoh di atas dirasa sudah cukup mewakilinya. Untuk lengkapnya bisa dilihat pada teks dan terjemahannya di depan.

4.23. Filsafat Tentang Karma Phala.

Karma Phala terdiri atas 2 kata yaitu *karma* yang berarti 'perbuatan' dan *Phala* berarti 'hasil atau buah'. *Karma Phala* berarti

'buah atau hasil dari perbuatan' (Parisadha Hindu Dharma, 1978:26).

Dalam pandangan Hindu istilah karma memiliki makna yang cukup luas. Karena bukan saja diartikan sebagai perbuatan pisik yang dapat dilihat oleh mata saja, tetapi lebih dari itu. Maksudnya perbuatan yang tidak kelihatan seperti berpikir dan berkata, termasuk di dalamnya. Jadi lingkup karma ada tiga yaitu: berpikir, berbicara dan berbuat.

Di dalam ajaran agama Hindu ketiga perbuatan ini haruslah selaras dengan ajaran dharma. Artinya manusia dalam kehidupan sehari-hari harus selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran agama. Tiga perbuatan baik dalam agama Hindu disebut dengan *Tri Kaya Parisudha* yang berarti : 'tiga perbuatan mulia/baik' seperti *Kayika Parisudha* artinya : 'berbuat yang baik', *Wacika Parisudha* berarti berbicara yang baik dan *Manacika Parisudha* berarti 'berpikir yang baik'.

Konsep *Karma phala* yang indentik dengan hukum sebab-akibat, amat kuat mengakar dalam masyarakat Hindu. Dalam kepercayaan Hindu, tidak ada satu perbuatan pun yang tidak akan mendatangkan akibat atau hasil. Perbuatan baik (subha karma) akan selalu berpahala baik. Sedang *asubha karma* (perbuatan jahat) akan selalu berpahala jelek (buruk). Jadi suatu sebab pasti akan melahirkan akibat atau adanya akibat pasti karena ada sebab. Besar kecilnya sebab akan berdampak pada besar kecilnya akibat.

Akibat atau pahala suatu perbuatan bersifat periodik. Artinya diterimanya pahala dari karma yang dilakukan tidaklah langsung sekaligus setelah berbuat. Tetapi ada pula yang memerlukan tentang waktu bahkan ada yang memerlukan rentang waktu penjelmaan. Karena itu hukum karma pahala dibedakan menjadi 3 yaitu :

Sancita karma phala, prarabdha karma phala dan *kryamana karma phala.*

Sancita karma phala dimaksudkan adalah suatu perbuatan baik perbuatan berupa pikiran, perkataan, maupun berupa tingkah laku yang telah dilakukan pada kehidupan terdahulu (penjelmaan terdahulu) namun phala atau hasilnya diterima dalam kehidupan

(penjelmaan) sekarang. Umat Hindu mempercayai bahwa kehidupan dalam penjelmaan sekarang sangat ditentukan baik atau buruknya oleh penjelmaannya (kehidupan) pada masa lalu. Ini berarti akibat kehidupan dalam penjelmaan lain di masa lalu sangat berpengaruh pada kehidupannya masa kini.

Prarabda karma phala maksudnya adalah hasil atau akibat dari perbuatan yang dilakukan pada masa kehidupan sekarang, dinikmati pula dalam kehidupannya sekarang. Artinya adalah pahala atau hasil dari karma yang dilakukan dinikmati pada kehidupannya itu juga. Jadi merupakan hukum sebab-akibat yang rentang waktunya sangat cepat.

Kryamana karma phala dimaksudkan adalah karma atau perbuatan yang dilakukan dalam kehidupannya sekarang, pahalanya akan diterima pada waktu ia menjelma kembali sebagai manusia pada waktu akan datang. Jadi sekarang berbuat akan dinikmati akibatnya pada kehidupan nanti (mendatang).

Bila hukum karma phala ini dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang ada dalam KKT, maka dapat dikatakan bahwa KKT amat sarat akan ajaran hukum karma phala. Untuk jelasnya akan dikutipkan beberapa bait yang sekiranya mengandung ajaran karma phala.

182. Jagat haji kaki wongen den abecik, wongen aywa alah-alah, apan hala wekase, sera amomongah, kaki ring reganteku, winunguong ring rahayu, rahayu kapanggih.

Artinya :

Hunilah dunia ilmu pengetahuan itu dengan baik, kuasailah dan jangan asal-asalan (tanggung), sebab nanti berpahala jelek, engkau harus pongah pada dirimu sendiri, menyadarkan prang akan kebaikan berpahala kebaikan pula.

223. Swarga luwih ganjaraning weku sakti, tuwanya nuntun wong uta, andhaning wong luwe, wani amarah ing wong tiwas, swarga luhung, ika, ika ganranya gung, denira Hyang Widhi.

Artinya :

Sorga (kebahagiaan) yang sangat utama pahala dari pendeta yang bijak, berani membimbing orang buta, bersedekah kepada orang kelaparan, berani mengajari orang-orang sengsara tentang sorga utama, pahalanya itu pasti besar, oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

239. Patumitis ko atma dak warahi, mentas kita saking kawah, aja kita ung kene, tan manewaka mwah amuspa ring sang wiku, menghenak-henak laku, ayo si tan eling.

Artinya :

Akan kuajari tentang penjelmaan atma, keluar kau dari kawah, janganlah tinggal disini, tak perlu menghamba dan juga menghormati pada para pendeta, tenang-tenanglah berjalan jangan lupa.

240. Udug edan papaning pramadheng bhumi, metu buyan metu sangat, uta tuli rowange, bisu tang angucap welu besar tur wungkuk, papaning tan wring laku, sun awarah jati.

Artinya :

Sakit lepra dan gila siksaannya bila saat hidup didunia suka menghina, berpahala sakit perut dan sakit gudik, buta dan tuli temannya, bisu tak bisa bicara, gagap parau dan bongkok, derita orang yang tidak tahu perbuatan baik, aku beritahu kini.

243. Cebol baringkuta ungkuk tang aslandri, bale kalawana dadangkak, teyog timpang rowange, kang kalebweng kawah, tan ludih wetunipun, sapolahe tan luhung, dandhane kapanggih,

Artinya :

Cebol (katai) bongkok tak keruan bentuk dan tidak sedap dipandang, lumpuh dan badan pendek, miring dan pincang setelannya, penitisan dari atma yang dimasukkan ke dalam kawah (neraka), tidak baik dan tidak menentu penjelmaannya, karena semua karmanya tidak baik itulah hukuman yang diterimanya.

4.2.4. Punarbhawa/Samsara

Punarbhawa atau *samsara* merupakan salah satu dasar kepercayaan Hindu. *Punarbhawa* atau samsara dimaksudkan adalah adanya penitisan atau penjelmaan yang berulang-ulang. Seperti telah dibicarakan dalam pembicaraan tentang atman di atas, bahwa manusia terdiri atas dua komponen atau unsur. Yang satu adalah badan kasar berupa pisik dan yang kedua adalah atma atau roh atau jiwa. Manusia menurut kepercayaan Hindu mengalami kematian hanya pada wujud pisik saja. Sedang roh atau atma tidak pernah mati. Atma bila manusia sudah mati, akan lepas dan meninggal jasadnya. Keadaan atma ini akan tergantung kepada karmanya semasih hidup. Bila karmanya baik, maka atma ini akan menyatu dengan Tuhan alias mencapai sorga. Bila karma atau perbuatan orang yang meninggal itu semasa hidupnya tidak baik, maka roh atau atmanya akan mendapat siksaan sesuai dengan hukum karma phala. Bila siksaan atau hukuman yang dijalani telah berakhir, maka roh tadi akan menitis kembali ke dunia. Bila kesalahan agak ringan mungkin roh tadi bisa menitis menjadi manusia. Bila sangat berat, bisa jadi roh itu menitis bukan menjadi manusia, tetapi menjadi binatang atau makhluk-makhluk kecil lainnya seperti cacing dan lain sebagainya. Juga dipercayai bahwa faktor panjang pendeknya umur manusia ditentukan pula oleh kadar kesalahan atau hukuman yang dijalani. Jadi singkatnya punarbhawa atau samsara adalah penitisan yang berulang-ulang.

Bait-bait yang mengandung tentang ajaran punarbhawa atau samsara cukup banyak pula ditemukan dalam KKT. Kutip pada sub filsafat tentang karma phala di atas yang dijadikan contoh sudah cukup jelas memberi gambaran tentang adanya samsara atau Punarbhawa. Walau demikian akan dikemukakan lagi beberapa contoh dari bait-bait yang memuat tentang Punarbhawa atau Samsara.

136. Dadya wong tembe ring dlaka mami, yang ingsun kaya mangkana, paran rika kendahe, angur tan dadya wong manih, awak ingsun, pisan-pisan tan tan luhung, tan dadya wong manih.

137. Manawi ng kuna dadining wong drenggi drowi, lawan drengi ring tatangga, mantangen wesmane, amamati janta andura-dureng sadhu, ametik tanem tuwuh, hira sang akinking.

Artinya :

Bila mati saya menitis lagi menjadi manusia, lebih-lebih tidak bahagia, agar tidak menjadi manusia lagi.

Mungkin dalam kehidupan dahulu menjadi orang jahat dan irihati, dan pula irihati pada tetangga, melempari rumahnya, membunuh makhluk hidup, menjauhi orang saleh, mencuri hasil tanaman, pahalanya kini adalah kesengsaraan.

4.2.5. Filsafat Tentang Moksa.

Moksa dalam ajaran agama Hindu diartikan sebagai kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan akhirat tercapai bila atman bisa menyatu dengan Parama Atman (Tuhan). Penyatuan Atman dengan Parama Atman juga ditentukan oleh hukum karma phala. Seseorang yang selama hidupnya di dunia, segala perbuatannya selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran agama, maka rohnya akan menyatu dengan Tuhan dan tidak akan mengalami punarbhawa (reinkarnasi).

Kaki Tuwa sebagai tokoh yang diceritakan dalam kidung ini, merupakan orang yang mampu mencapai kelepasan dan atau moksa. Selama hidupnya tokoh pendeta Kaki Tuwa selalu berbuat atas dasar ajaran agama. Dia tidak malu untuk belajar kebenaran.Kependetaan pada orang muda, walau dirinya telah tua dan dalam status pendeta. Apapun yang diajarkan oleh gurunya yang masih muda-muda, selalu dituruti. Yang penting asal petunjuk gurunya dianggap sesuai dengan dharma (kebenaran). Berkat pengabdiannya dalam bidang dharma dan segala tingkah lakunya selalu berpedoman pada kebenaran, maka ia mampu mencapai kelepasan atau moksa. Gambaran cerita ini dapat dilihat pada bagian akhir cerita tentang Kaki Tuwa ini. Untuk itu pembaca disarankan agar membaca teks atau penterjemahan dari kidung ini pada bab 2 di depan.

Di samping itu, dalam uraian ini juga akan dimuat bait-bait yang dianggap penting, agar gambarannya lebih jelas.

191. Kaki Tuwa waspada ring pati hurip, Ki Sapuregel awarah, sampun katemu kabeh, pirantining pejah pikekes wus katemu, weruh ing dinane mantuk, kabeh sampun kiri.
192. Wuku Bala anuju Anggara Pahing, sirah pitu tanggek sanga, Ki Tuwa intarane, saking madhya padha, kasanga wulan ipun, tanggal ipun ping pitu, Ki Tuwa duh mulih.

193. Eling adus akajamas asisig, asalinan wastra petak, agagandha angene, sarwi ametat roma, amiranti alungguh, amikekes anglarut, seda sera licin.

194. Amarengi suruping raditya mulih, Ki Tuwa duk sira linggah, angene prabhawane, angadaken teja lor wetan prenah ipun, kalawan pring sidapur, maghamalang asri.

208. Ki Tuwa wus amanggih, bale pangangen-angenan lawan adng hyang binagawan, angayap mangkono, hyang lumanglang prapti, teka nembah sera Ki Tuwa.

Artinya :

191. Kaki Tuwa telah mengetahui dengan seksama tentang hidup dan mati, diajari oleh Ki Sapuregel, semua telah ditemukannya, makna dan tata cara untuk moksa juga telah diketahuinya, tahu akan hari kematiannya, semua tak terkecuali.

192. Wuku Bala pada hari Selasa Pahing, *Sirah* tujuh *tengek* sembilan, saatnya Ki Tuwa, moksa dari dunia fana, bulannya kesembilan (Maret), tanggal tujuh, pada saat Ki Tuwa moksa.

193. Ingat untuk mandi, keramas dan menggosok gigi, berganti dengan pakaian serba putih, memakai wangi-wangian, serta menyisir rambut, duduk di balai-balai, mengambil sikap menyatukan pikiran, dengan mulus belian moksa.

194. Bersamaan dengan surup/tenggelamnya/surya, pada saat Ki Tuwa moksa, dengan membawa pertanda, mengadakan teja

(seberkas sinar) bertempat disebelah Timur laut, beserta dengan pring sidapur (suara sunari bambu), dan awan membentang indah.

208. Kini Kaki Tuwa telah mencapai tempat yang diidam-idamkan, bersama dengan para dewa dan bagawan, menunggu disana, datanglah Hyang Lumanglang, lalu Ki Tuwa menyembah.

Bertolak dari seluruh uraian tentang nilai agama seperti tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa *Kidung Kaki Tuwa* amat sarat dengan ajaran-ajaran agama. Dengan demikian nilai agama yang dikandung oleh kidung ini cukup tinggi dan berguna untuk dijadikan pedoman hidup.

4.3 Nilai Artistik

Suatu keindahan atau seni dapat dimanifestasikan oleh sebuah karya sastra maka karya sastra tersebut dapat dikatakan memiliki nilai artistik.

Karya sastra tradisional seperti kakawin, kidung dan geguritan memiliki suatu aturan tersendiri yang sering diistilahkan dengan konvensi. Konvensi dalam karya sastra tradisional dapat dibedakan ke dalam tiga konvensi yaitu : konvensi budaya, konvensi sastra, dan konvensi bahasa. Kakawin bila dilihat dari konvensi bahasanya, umumnya menggunakan bahsa Jawa Kuna. Sedang kidung menggunakan bahasa Bali-Kawi (Jawa Pertengahan) dan geguritan memakai bahasa Bali. Dilihat dari konvensi sastranya, ketiga jenis puisi tradisional ini juga masing-masing menunjukkan ciri tersendiri. Kakawin mempunyai konvensi yang lebih rumit dan ketat. Kakawin diikat oleh jumlah silabel dalam 1 baris (carik), aturan/pola gurulaghu. Kidung diikat oleh aturan pupuh seperti pupuh pendek 2 pupuh dan diikuti pupuh panjang 2 pupuh dan begitu seterusnya. Juga diikat oleh bunyi sajak akhir setiap baris. Begitu pula dengan geguritan diikat oleh jumlah suku kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam setiap pupuh dan sajak akhir dalam setiap baris. Aturan lain, karena semua ini berupa jenis sastra puisi, tentunya semua harus diiramakan/dinyanyikan pada saat membaca. Dengan adanya

keterikatan kepada konvensi, ditambah lagi suara si pembaca/penyanyi yang merdu, maka akan tercipta suatu keindahan tersendiri pada relung hati peminatnya.

Di samping adanya konvensi seperti konvensi bahasa dan sastra yang mampu memantulkan keindahan dalam karya puisi tradisional, ada unsur lain yang juga harus dipenuhi. Unsur-unsur yang harus dipenuhi agar karya sastra itu bisa disebut indah adalah unsur-unsur yang meliputi : *uniti* (keutuhan), *harmony* (keharmonisan), *balance* (keseimbangan) dan right emphasis (pusat penekanan suatu unsur). (Yakob Suamrjo dan Saini, 1986 : 14).

Unity atau keutuhan itu ada dalam suatu karya sastra bila setiap unsur atau elemen-elemen yang ada menunjang kepada usaha penemuan dalam pengungkapan isi hati pengarang. Elemen-elemen atau unsur-unsur yang ada dalam suatu karya sastra bukan merupakan suatu kebetulan. Tetapi elemen-elemen itu ada karena disengaja dan merupakan faktor vital (sangat diperlukan).

Harmony atau keselarasan dimaksudkan adalah adanya suatu hubungan yang saling mengait dan serasi antara elemen yang satu dengan yang lainnya.

Balance atau keseimbangan dimaksudkan adalah unsur-unsur suatu karya sastra yang ukuran dan bobotnya harus sesuai dan seimbang dengan fungsinya (faal).

Right emphasis atau pusat penekanan pada suatu unsur dimaksudkan adalah adanya pemberian bobot penekanan pada bagian satu unsur yang merupakan unsur pusat atau unsur penting mendapat bobot penekanan yang lebih ketimbang unsur atau bagian yang dianggap kurang penting. Dengan adanya penekanan yang lebih pada unsur pusat, berarti pengerjaannya lebih hati-hati/teliti dan puitis.

Bertolak dari pandangan di atas maka dapat dikatakan bahwa nilai artistik suatu karya sastra terkait dengan pemenuhan persyaratan-persyaratan tertentu seperti tersebut di atas. Begitu pula dengan *Kidung Kaki Tuwa.*

Pengarang *Kidung Kaki Tuwa* merupakan seorang pengarang

yang telah berhasil. Hal ini diketahui melalui karyanya ini, dimana hampir memenuhi sebagian besar kriteria yang ada, dalam menentukan artistik tidaknya sebuah karya sastra. Dari segi *unity*, karya kidung ini merupakan karya yang bagian-bagiannya sudah menunjang usaha pengungkapan isi hati pengarangnya. Bagian-bagian yang diungkapkan dalam kidung ini sengaja dicantumkan dengan tujuan saling melengkapi dan terkadang bagian yang satu memperjelas bagian yang lain. Pemasangan pupuh-pupuh termasuk bait-bait yang telah diperhitungkan secara matang. Ini terlihat dari adanya keselarasan antara bait yang satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan.

Penghilangan satu apalagi beberapa bait akan mengakibatkan ketidakjelasan makna. Tema, dan maksud karangan. Ukuran maupun bobot setiap bagian atau unsur-unsurnya memiliki kadar keseimbangan yang cukup tinggi dengan faal atau fungsinya. Tema kidung ini adalah mencari kebahagiaan rohani dan jasmani. Untuk mencapai kebahagiaan itu, pastilah segala gerak langkah kita harus selaras dengan ajaran dharma. Etika dan prinsip berketuhanan merupakan kunci pokok. Karena itu sangat tepatlah pengarang kidung ini memberi porsi penekan yang lebih banyak pada ajaran-ajaran etika dan agama. Hal ini sangat jelas terlihat pada hampir semua bait-baitnya memuat tentang ajaran agama dan etika. Kesemuanya ini di tata dalam pupuh yang dibangun oleh bait-bait yang begitu indah.

Faktor keindahan atau kandungan estetika bisa diketahui lewa penghayatan yang berupa emosi atau perasaan. Indah tidaknya sesuatu ditentukan oleh perasaan yang bersifat individual. Telaan estetika atau keindahan merupakan kaitannya dengan dunia sastra, ia terlepas dari pertimbangan moral, sosial, politik praktis dan juga ekonomi. Estetika berkaitan dengan konsep-konsep indah dan tidak indah (buruk) sahdu, dan tidak sahdu, lucu dan tidak lucu dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kegunaan atau moralitas. (bandingkan dengan Panuti Sudjiman. 1984: 28).

Keindahan bersifat individual. Maksudnya adalah sesuatu yang dirasakan indah, sedap dipandang mata, enak (merdu) didengar oleh seseorang bersifat relatif. Seseorang merasakan sesuatu itu indah,

belum tentu indah bagi yang lain. Walau keindahan bersifat relatiif, namun setidaknya kadar keindahan bisa diukur secara demokratis. Maksudnya adalah bila kebanyakan orang mengatakan sesuatu itu indah atau suatu itu tadi adalah indah. Begitu halnya dengan kidung *Kaki Tuwa.* Walau analisis nilai artistik (estetika) yang disajikan ini belum merupakan hasil wawancara dengan melibatkan banyak informan, namun secara individual penulis berani mengatakan kidung ini memiliki nilai artistik. Dengan demikian pendapat yang disajikan di sini setidaknya agak lemah. Lemah atau kuatnya pendapat analisis nilai artistik di sini untuk sementara penulis ke sampingkan.

Pengarang *Kidung Kaki Tuwa* mengungkapkan oleh pikirnya dalam bentuk kidung. Bentuk sastra kidung memiliki persyaratan tertentu berupa *pada lingsa* (sajak akhir). Pada lingsa memiliki keindahan tersendiri yang sulit untuk diberikan batasan melalui kata-kata atau bahasa.

Pupuh-pupuh yang dipilihnya, adalah pupuh-pupuh yang berirama gembira dan sedih. Pupuh yang dimaksud adalah : *Walingi,* dan *Rangganoja,* dan *Sidhapaksa.*

Walingi merupakan pupuh yang berirama gembira. Sedang pupuh *Sidhapaksa* dan *Rangganoja* merupakan jenis pupuh yang berirama sedih. Perpaduan ketiga pupuh ini akan merupakan nilai tersendiri yang mampu menggugah dan menyeret perasaan batin pembacanya ke alam kesedihan dan juga kegembiraan. Kesedihan merupakan sesuatu yang bisa mendatangkan keindahan, asal penyampaian atau pengungkapannya di tata dengan bahasa, irama dan penjiwaan dari pengarangnya yang cukup mantap dan mahir. Suatu contoh yang dapat ditunjukkan disini adalah, kesedihan pengarang, dalam membayangkan kehidupan dan pengalamannya pada masa lampau. Sedih dan malu mengantarnya menjadi orang yang tiada guna. Hal ini diungkap dengan menggunakan pupuh *Rangganoja* seperti di bawah :

130. Ulatana tan tirinen sang anggurit, denira sang samsampun wusman, prakawi tan wring ing len, muwah kang amacamakadi sang angrungu, rasanana den halus, manira sang kawi.

131. Milwing patuh tuwan sira sanganggurit, ananampuri tur tiwas, akeh ageng wadane, sira sang amurwa kidung kaki tuweku, peten ayo tiniru, denira sang licin.

132. Haneng hendi tuwan sira anggurit, haneng karang kalengenan, mider-mider anglelente, cingak prenahira sing wong teka gumuyu, rehira kawelas ayun, sira kasesi.

133. Tan wruh polahnya marmaninganggurit, maka panglipura lara, pan amunah wirage, semang lara wirang rehing awak tan luhung, norana wong kayengsun, yan sasoring langit.

134. Wong tan porat satuwuh ingong ahurip, tan pakadang tan pawarga, tan dreman sapolahe, ingsun warah sira tunggal pager sun awungu, sun gugah den angrungu, ring tan prat mami.

135. Kawasaha tan kawelenana manih, polah ingsun kang tan dreman, sun kerab-kerab kabeh, lara wiranging wang sun lebokeneng alun, palayokene lisyus, den teka ring keling.

Terjemahannya :

130. Lihatlah dan hendaknya jangan saya (pengarang) ditiru oleh tuan-tuan yang sudah pandai, pengarang (sebenarnya) tidak tahu apa-apa, dan pembaca atau pendengar, coba rasakan dengan tenang, yang diceritakan pengarang.

131. Hanya mengikuti (perintah) junjungan dari si pengarang menyampurinya dengan kesengsaraan, banyak dan besar celaannya, beliau yang ditiru, oleh beliau yang telah mahir.

132. Dimanakah junjungan sang pengarang, (beliau) ada di daerah yang mempesona, dikelilingi oleh pagar-pagar karang, mengangumkan tempat beliau, namun setiap ada orang datang menertawakan, karenanya amat memelas hati keadaan beliau.

133. Tiada tahu yang diperbuat, karenanya beliau mengarang, sebagai pelipur lara, sebab menghilangkan kesibukan, segala

yang menyedihkan dan memalukan, karena diri tidak baik, tidak ada orang lain seperti hamba, walau di seluruh dunia (diseluruh bawah langit).

134. Orang yang tanpa guna seumur hidup, tiada sanak tiada saudara, segala perbuatan tidak baik, saya beritahu setiap pekarangan rumah agar bangun, saya bangunkan agar mendengarkan tentang ketiadagunaan saya.

135. Kalau mampu agar tidak terulang lagi, perbuatanku yang tidak baik, saya kabar-kabari semua, malu dan kesedihanku agar hilang tertimbun dan hanyut terseret ombak besar dan agar sampai di Keling.

Contoh-contoh di atas, bila diperhatikan dan dihayati dengan baik, seolah-olah mampu menggugah pembacanya, untuk merasakan bagaimana penderitaan pengarang yang selalu dirundung malang. Sampai-sampai ia memohon agar nanti setelah mati, tidak menjelma lagi menjadi manusia. Di samping mampu menyeret perasaan pembaca akan keadaan si pengarang, penataan kata-kata yang digunakannya juga begitu apik, sehingga menimbulkan kesan keindahan tersendiri. Juga penceritaan tentang sorga yang penuh hiasan-hiasan sangat indah dan bidadari-bidadari cantik merupakan sisi keindahan yang disebut belakangan tadi tidak dicantumkan contoh-contoh. Karena hal itu bisa dilihat dari teksnya.

Bertolak dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa kidung Kaki Tuwa juga mengandung nilai keindahan atau artistik.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Kidung Kaki Tuwa sebagai hasil karya sastra tradisional memuat tentang tutur kebenaran dan filsafat.
2. Karya sastra Kidung *Kaki Tuwa*, berbahasa Jawa Pertengahan yang diikat dalam bentuk tembang dengan pada linga yang ketat.
3. Isi yang terkandung dalam Kidung *Kaki Tuwa* merupakan wujud ideal yang berlatar belakang kebudayaan agama Hindu yang sampai sekarang tetap sebagai pedoman hidup masyarakat Bali.

5.2. Saran

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional tidak terlepas dari usaha penggalian kebudayaan daerah, salah satu upaya pelestarian tersebut adalah pengkajian naskah Kuna, karena di dalam naskah kuna banyak ditemukan gudang konsep yang patut diteladani sebagai pegangan hidup lahir batin, untuk itu pengkajian seperti ini perlu berkesinambungan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardana, IGst. Gede dan Tjok Rai Sudharta, 1990 *Keserasian Transpormasi Nilai dan Pembangunan Berwawasan Budaya Dalam Masyarakat Bali"* dalam Majalah *Widya Pustaka* Edisi Th. VIII, Denpasar: FS. UNUD.

Atmaja, Jiwa *Masyarakat Sastra Indonesia* 1988 Denpasar : Himsa.

Bagus, I Gst. Ngurah, "Aksara dalam Kebudayaan Bali" Suatu Kajian Antropologi", dalam Majalah *Widya Pustaka* Th. VI. Denpasar: FS. UNUD.

Calenfels, Van. K 1972. *Kidung Sudamala,* Disertasi Doktor.

Damono, S. Joko 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar.* Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud

Joh. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia* Jakarta : Gramedia.

Kartika, I Ketut Asa 1987 "Sisi-sisi keberadaan Karya Sastra" dalam Majalah *Widya Pustaka* No. 3 tahun V 1987. Denpasar Fs. UNUD.

Mantra, Ida Bagus 1992. *Tata Susila Hindu Dharma.* Denpasar: Upada Sastra.

Nala, Igst. Ngurah dan IGK. Adia Wiratmaja 1991 *Murdha Agama Hindu* Denpasar: Upada Sastra.

Parisadha Hindu Dharma, 1978. *Upadeca.* Denpasar : Parisada Hindu Dharma

Punyatmaja, IB. 1976, *Pancha Cradha.* Denpasar: Pariasada Hindu Dharma.

Larson, L. 1984. *Meaning Based Translation A Guide to Cross Language Equivalen.* Terjemahan berdasarkan Makna. Jakarta: Penerbit Arcan.

Puja, Gede. 1984 *Sarasamuccaya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Dep. Agama R.I.

Renik, Sang Ayu Ketut, 1984. "Hubungan Bade dengan Bangunan Pedarman di Bali" dalam *Majalah Widya Pustaka* No. 3 th. II, Nov. 1984. Denpasar FS. UNUD.

Udara Naryana, Ida Bagus 1987. *Kajian Nilai Pralambang Bahasa Wewatekan Karya Dewa Agung Istri Kanya.* Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Wiratmaja, IGK. Adia 1988. *Etika Tata Susila Hindu Dharma.* Tanpa nama penerbit dan tempat terbit.

Poerbotjaroko, 1957 *Kepustakaan Jawa*, Jakarta: Jambatan.

Proyek Studi Bahasa Bali, *Studi Sejarah Bahasa Bali* 1984/1985 Denpasar.

Robson, S.O. 1979 "Sastra Jawa Pertengahan dalam Sejarah Sastra dan Kebudayaan". Makalah dalam Penataran Ahli-ahli Sastra Nusantara, Yogyakarta.

Zoetmulder, P.J. 1983 *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Jakarta : Jambatan*